



**PENGARUH INVESTASI, NILAI PRODUKSI, DAN
JUMLAH UNIT USAHA TERHADAP PENYERAPAN
TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL
DI KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nunuk Nuswantoro

NIM 3353404047

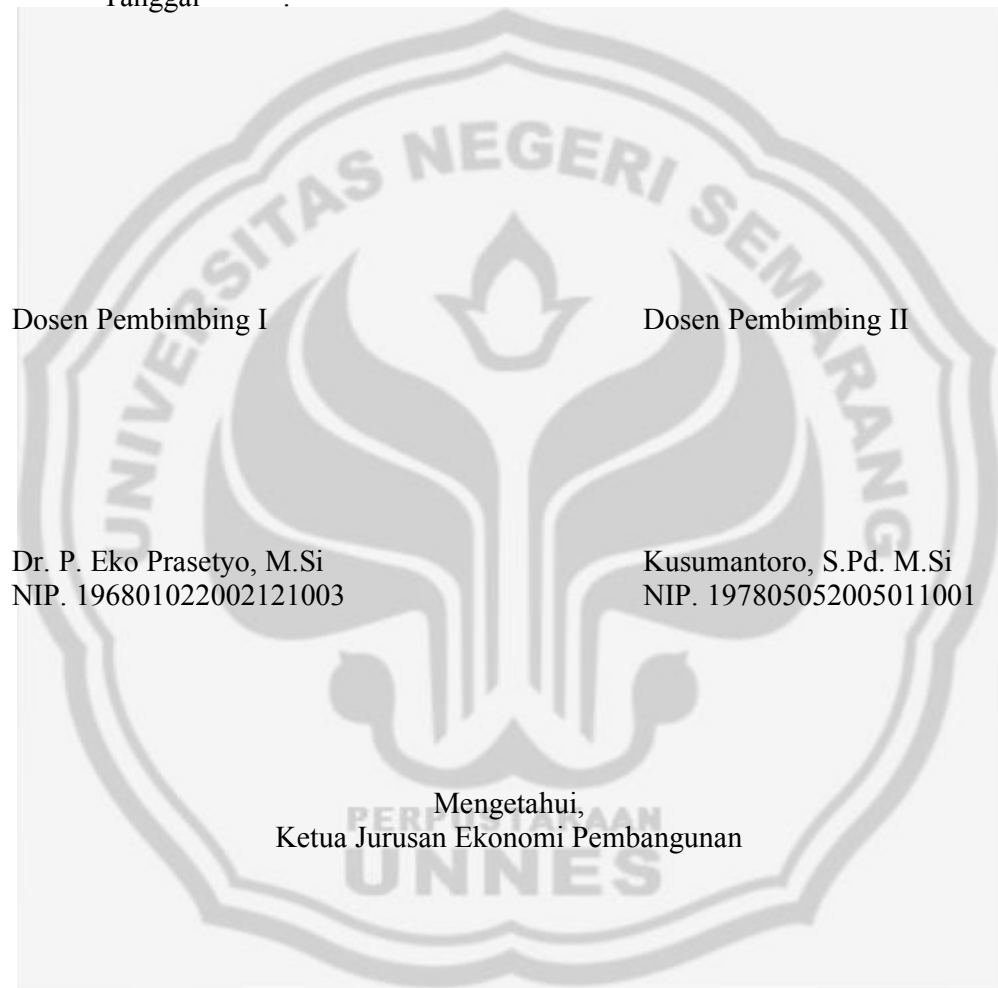
**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :



Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Martono, M.Si,
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2011

Nunuk Nuswantoro
3353404047



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. (HR. Addaruquthni dan Ath Thabarani)
- ❖ Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)



PERSEMBAHAN
PERPUSTAKAAN
UNNES
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ♥ Ibu, Bapakku
- ♥ Guru-guruku
- ♥ Teman-teman
- ♥ Saudara-saudari, dan sahabat-sahabatku,

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul: Pengaruh Investasi, Nilai Produksi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kabupaten Pati dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih pada yang terhormat:

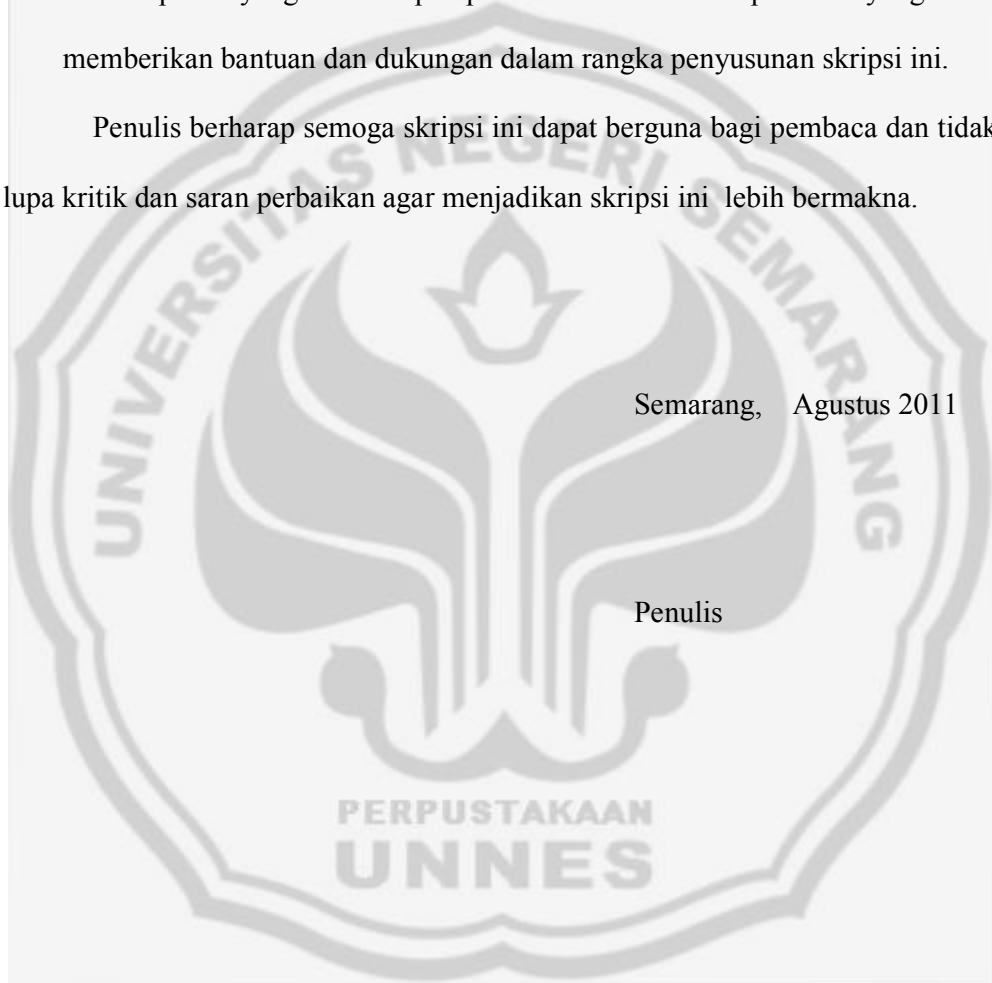
1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
2. Drs. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hj. Sucihatningsih DWP, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Prasetyo Ari Bowo, SE. M.Si, selaku penguji utama yang telah mengoreksi skripsi ini hingga mendekati kebenaran.
5. Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Kusumantoro, S.Pd. M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu, Bapak yang selalu mendukung dan memotivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan tidak lupa kritik dan saran perbaikan agar menjadikan skripsi ini lebih bermakna.

Semarang, Agustus 2011

Penulis



SARI

Nunuk Nuswantoro. 2011. *Pengaruh Investasi, Nilai Produksi dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si, Pembimbing II. Kusumantoro, S.Pd. M.Si.

Kata Kunci: Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha, Tenaga Kerja, Industri Kecil

Industri merupakan sumber pertumbuhan dalam perekonomian suatu daerah. Industrialisasi dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan standar hidup. Industri kecil di Kabupaten Pati mempunyai kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Karakteristik industri kecil yang padat karya dengan nuansa lokal diharapkan dapat menciptakan pemerataan pendapatan bagi masyarakat dan sebagai pengembangan utama perekonomian lokal. Dalam menyerap tenaga kerja industri kecil dipengaruhi oleh investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja, untuk mengetahui adakah pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja, untuk mengetahui adakah pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja dan untuk mengetahui faktor manakah yang paling mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pati.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel yang diteliti meliputi Investasi (X_1), nilai produksi (X_2), jumlah unit usaha (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan Disperindag Kabupaten Pati. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data-data tersebut merupakan data *time series* dalam kurun waktu 10 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan secara bersama-sama dengan probabilitas sebesar $0,00 < \alpha < 0,05$. Secara parsial investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas investasi sebesar 0,004, probabilitas nilai produksi sebesar 0,032, dan probabilitas jumlah unit usaha sebesar 0,00.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. variabel investasi, dan jumlah unit usaha berpengaruh positif sedangkan variabel nilai produksi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Variabel jumlah unit usaha paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Melihat hal ini sebaiknya investasi untuk industri kecil diarahkan untuk mendirikan usaha baru daripada untuk menambah kuantitas teknologi, sehingga penyerapan tenaga kerja lebih besar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	8
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	10
2.1 Tenaga Kerja	10
2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja	12
2.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja	13
2.1.3 Perubahan Permintaan tenaga kerja	16
2.1.4 Pasar Tenaga Kerja	20
2.2. Investasi	24
2.2.1 Aspek-Aspek Kelayakan Investasi	27
2.2.2 Penilaian Kelayakan Investasi	28
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Daerah	28
2.3 Nilai Produksi	32
2.3 Industri	34
2.3.1 Industri kecil	36
2.4 Penelitian Terdahulu	39
2.5 Kerangka Berpikir	43
2.6 Hipotesis	44
BAB III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Sumber Data	45
3.3 Batasan Variabel	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47
3.6. Uji Asumsi Klasik	48
3.6.1 Uji Normalitas Data	48
3.6.2 Uji Multikolinieritas	48

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas	49
3.6.4 Uji Autokorelasi	49
3.7 Uji Statistik	50
3.7.1. Uji Bersama-Sama (Uji F)	50
3.7.2 Uji Parsial (Uji t)	50
3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
4.1.1 Kondisi Geografis Daerah.....	52
4.1.2 Kondisi Perekonomian Daerah.....	56
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Daerah.....	61
4.2 Hasil Penelitian	64
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	64
4.2.1.1 Uji Normalitas	64
4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	65
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	66
4.2.1.4 Uji Autokorelasi	67
4.2.2. Pengujian Hipotesis	68
4.2.2.1. Uji Bersama-Sama (Uji F)	68
4.2.2.2. Uji Parsial (Uji t)	69
4.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	71
4.3. Pembahasan.....	72
4.3.1. Variabel Investasi (X_1).....	72
4.3.2. Variabel Nilai Produksi (X_2).....	73
4.3.3. Variabel Jumlah Unit Usaha (X_3).....	74
4.3.4. Variabel yang Paling Berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.	75
BAB V. PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Banyaknya Pekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pati.....	2
1.2 Tenaga Kerja, investasi Nilai Produksi dan Unit Usaha pada Industri Besar di Jawa Tengah.....	4
1.3 Tenaga Kerja, investasi, Nilai Produksi dan Unit Usaha pada Industri Kecil dan Menengah di Jawa Tengah.....	5
1.4 Tenaga Kerja, investasi, Nilai Produksi, dan Unit Usaha Industri Menengah dan Besar di Kabupaten Pati	6
1.5 Tenaga Kerja, investas, Nilai Produksi, dan Unit Usaha Industri Kecil di Kabupaten Pati	7
4.1. Nama dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pati Tahun 2005	53
4.2. Potensi Bahan Galian Golongan C	55
4.3. Kondisi Keuangan Daerah Kabupaten Pati Tahun 2009.....	57
4.4. Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Pati	58
4.5. Laju Pertumbuhan Kabupaten Pati 2005-2009.....	59
4.6. Jumlah Industri Menurut Skala Industri di Kabupaten Pati Tahun 2009	60
4.7. Daftar Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pati.....	63
4.8. Uji Multikolinieritas.....	66
4.9. Uji Autokorelasi.....	68
4.10. Uji Bersama-Sama (Uji F)	68
4.11. Uji Parsial (Uji t).....	69
4.12. Koefisien Determinasi (R^2)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	12
2.2 Pasar Tenaga Kerja.....	17
2.3 Kerangka Berpikir Penyerapan Tenaga Kerja Oleh Industri Kecil.....	43
4.1 Peta Kabupaten Pati.....	52
4.2 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	64
4.3 Histogram	65
4.4 Scatterplots.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan pada dasarnya adalah membuat sesuatu yang baru atau mengubah sesuatu yang ada menjadi lebih baik atau meningkat. Trilogi pembangunan berisi tentang pembangunan nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan pemerataan hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Di dalamnya terdapat unsur tentang kesempatan kerja yang tinggi dalam rangka mendukung pemerataan pembangunan yang stabil.

Industrialisasi di Indonesia sejak pelita 1 (satu) hingga saat ini telah mencapai hasil yang diharapkan. Setidaknya industrialisasi telah mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia. Pola pertumbuhan ekonomi secara struktural di Indonesia agaknya sejalan dengan kecenderungan proses transformasi struktural yang terjadi di berbagai negara, dimana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer), sementara kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat (Kuncoro, 1997). Industri merupakan sumber pertumbuhan dalam perekonomian suatu daerah. Industrialisasi dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja dan peningkatan standar hidup. Jumlah pekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Pati tahun 2007-2008 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Banyaknya Pekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pati

No	Lapangan Usaha	Jumlah Pekerja		
		2006	2007	2008
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.872	1.668	1.668
2	Pertambangan dan Penggalian	1.081	797	1.105
3	Industri Pengolahan	20.846	24.708	19.505
4	Listrik, Gas dan Air	397	29	29
5	Bangunan	1.040	713	713
6	Perdag Besar dan Eceran serta Rumah Makan dan Hotel	1.850	1.591	1.589
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	732	423	423
8	Keuangan, Asuransi dan Persewaan Bangunan	1.959	1.664	1.676
9	Jasa Kemasyarakatan	1.227	1.069	1.071
		31.007	32.662	27.779

Sumber: BPS Kabupaten Pati 2009

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan jumlah tenaga kerja menurut lapangan usaha. Sektor industri pengolahan menduduki peringkat pertama penyerapan tenaga kerja yaitu pada tahun 2006 sebesar 20.749, tahun 2007 bertambah menjadi 24.708 dan tahun 2008 sejumlah 19.505. Penyerapan tenaga kerja pada peringkat dua adalah sektor Keuangan, Asuransi dan Persewaan Bangunan, pada tahun 2006-2008 secara berturut-turut adalah 1.959, 1.664, 1.676. Peringkat ketiga penyerapan tenaga kerja pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Industri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB nasional dan PDRB terutama pada Kabupaten Pati. Industri tidak hanya terfokus pada industri besar yang mempunyai pabrik-pabrik besar, tetapi perhatian itu juga harus diarahkan pada industri kecil. Industri kecil mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja, penyediaan barang dan jasa murah, penanggulangan kemiskinan. Potensi industri kecil cukup besar untuk mendukung persebaran

industri dan meruntuhkan ketimpangan struktural antara perekonomian perkotaan dan pedesaan. Selain itu industri kecil merupakan pengembangan utama perekonomian lokal, yang memberikan kontribusi tinggi terhadap perekonomian nasional, dan mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil.

Sumber dana usaha kecil umumnya berasal dari dalam negeri. Berbeda dengan sektor usaha besar yang sebagian masih tergantung pada bahan baku impor. Sehingga, depresiasi Rupiah mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembengkakan biaya produksinya. Demikian juga, sumber dana sektor usaha besar sebagian diperoleh dari pinjaman luar negeri, sehingga penurunan nilai Rupiah terhadap Dollar mempengaruhi peningkatan biaya bunga yang ditanggung perusahaan.

Industri kecil memiliki kekuatan-kekuatan di antaranya: padat karya, produk sederhana, produk-produknya bernuansa kultur seperti kerajinan dari bambu dan rotan atau ukir-ukiran kayu, agricultural based, dan modal kerja berasal dari uang sendiri atau pinjaman dari sumber informal (Tambunan, 1999). Industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam seperti: teknologi yang dipakai masih tradisional dan sistem keuangannya yang masih sederhana.. Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan (Kuncoro, 2007 : 364).

Tabel 1.2
Tenaga Kerja (orang), investasi (juta rupiah), Nilai Produksi (juta rupiah)
dan Unit Usaha (unit) pada Industri Besar di Jawa Tengah

Tahun	Tenaga Kerja	%	Investasi	%	Nilai Produksi	%	Jumlah Unit Usaha	%
2004	566.967		12.394.212		16.656.789		726	
2005	579.171	2,15	12.436.757	0,34	16.657.973	0,01	748	3,03
2006	585.214	1,04	12.518.902	0,66	16.788.566	0,78	764	2,14
2007	585.214	0,00	12.518.902	0	16.788.566	0	764	0
2008	592.370	1,22	7.668.543	-38,7	16.929.337	0,84	764	0
Tot	2.908.936	4,5	57.537.316	-37,7	83.821.231	1,82	3.766	5,17
Rata-rata	581.787	1,1	11.507.463	-9,4	16.764.246	0,45	753	2,4

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2009

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2004-2005 selalu mengalami peningkatan yang positif, kecuali tahun 2007 tidak mengalami perubahan dari tahun 2006. Penyerapan tenaga kerja rata-rata tiap tahunnya adalah 581.787 orang. Perubahan investasi selama 2004-2008 mengalami perkembangan negatif. Tahun 2004 tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, sedangkan tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 38,7%. Nilai investasi terendah pada tahun 2008 berjumlah 7.668.543 juta, sedangkan rata-rata investasinya adalah 11.507.463 juta. nilai produksi selalu mengalami perkembangan positif, kecuali pada tahun 2007 yang tidak berubah dari tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah unit usaha dari tahun 2004-2008 mencapai 3.766 unit usaha, dengan rata-rata pertahunnya adalah 753 unit usaha.

Tabel 1.3
Tenaga Kerja (orang), investasi (juta rupiah), Nilai Produksi (juta rupiah) dan Unit Usaha (unit) pada Industri Kecil dan Menengah di Jawa Tengah

Tahun	Tenaga Kerja	%	Investasi	%	Nilai Produksi	%	Jumlah Unit Usaha	%
2004	2.631.187		1.207.559		5.273.517		643.712	
2005	2.636.478	0,2	1.374.872	13,9	5.350.167	1,45	643.953	0,04
2006	2.672.813	1,4	1.408.153	2,4	5.417.984	1,27	644.020	0,01
2007	2.702.254	1,1	1.486.512	5,6	5.463.405	0,84	644.138	0,02
2008	2.735.299	1,2	1.504.281	1,2	5.509.216	0,84	644.311	0,03
Tot	13.378.031	3,9	6.981.377	23,1	27.014.289	4,4	3.220.134	0,1
Rata-rata	2.675.606	1	1.396.275	5,8	5.402.858	1,1	644.027	0,03

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2009

Dari tabel 1.3 menunjukkan rata-rata tenaga kerja yang mampu di serap oleh industri kecil di Jawa Tengah mencapai 2.675.606 juta rupiah pertahunnya dengan nilai investasi rata-rata 1.396.275 juta rupiah sedangkan nilai produksi setiap tahunnya 5.402.858 juta rupiah dan setiap tahun rata-rata mendirikan 644.072 unit usaha industri . Perkembangan industri kecil di Jawa Tengah selalu mengalami perkembangan positif, baik dilihat dari perkembangan penyerapan tenaga kerja, investasi, nilai produksi maupun jumlah unit usaha.

Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja pada industri besar. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penyerapan tenaga kerja pertahunnya, industri besar menyerap tenaga kerja sebesar 581.787 orang per tahun, sedangkan industri kecil dan menengah mampu menyerap 2.675.606 orang tiap tahunnya. Dari sisi investasi dan nilai produksi dapat dilihat bahwa investasi rata-rata industri kecil dan menengah sebesar 1,396,275 juta rupiah mampu memproduksi rata-rata 5.402.858 juta

rupiah, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 287%. Sedangkan pada industri besar dari investasi rata-rata 11.507.463 juta rupiah menjadi nilai produksi 16.764.246 juta rupiah, angka tersebut hanya meningkat 46%. kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah lebih efisien dari pada industri besar.

Tabel 1.4
Tenaga Kerja (orang), investasi (juta rupiah), Nilai Produksi (juta rupiah), dan Unit Usaha (unit) Industri Menengah dan Besar di Kabupaten Pati

Tahun	Tenaga Kerja	%	Invtasi	%	Nilai Produksi	%	Jumlah Unit Usaha	%
2005	273		3.275		65.597		7	
2006	1172	329	1.680	-49	32.0743	389	6	-14
2007	50	-96	493	-71	4.704	-99	2	-67
2008	34	-32	885	79	3.796	-19	2	0
2009	246	624	6.536	639	22.611	496	7	250
total	1.775	825	12.869	599	417.451	767	24	169
Rata-rata	355	206	2.574	150	83.490	192	5	42

Sumber: Disperindag Kabupaten Pati 2010

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, industri menengah dan besar di Kabupaten Pati selama 5(lima) tahun menyerap tenaga kerja total sebesar 1.775 orang dengan investasi sebesar 12.869 juta, sementara nilai produksi yang dihasilkan adalah 417.451 juta. Sedangkan unit usaha yang berdiri sebanyak 169 unit. Perkembangan industri menengah dan besar berfluktuatif, tenaga kerja pada tahun 2006 menunjukkan peningkatan, sementara tahun 2007 dan 2008 terjadi penurunan tenaga kerja. Tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja pada

industri menengah dan besar.. Rata-rata penyerapan tenaga kerja yang mampu di serap oleh industri menengah dan besar berjumlah 206 orang pertahun.

Tabel 1.5
Tenaga Kerja (orang), investasi (juta rupiah), Nilai Produksi (juta rupiah),
dan Unit Usaha (unit) Industri Kecil di Kabupaten Pati

Tahun	Tenaga Kerja	%	Investasi	%	Nilai Produksi	%	Jumlah Unit Usaha	%
2005	1.008		2.615		44.805		82	
2006	814	-19	2.281	-12	46.038	2	71	-13
2007	484	-40	1.685	-26	39.886	-13	44	-38
2008	884	82	6.437	282	85.041	113	77	75
2009	1.147	29	7.592	17	76.594	-9	74	-3
Total	4.337	52	20.610	261	292.364	92	348	19
Rata-rata	867	13.2	4.122	65,3	58472	23,2	70	4,9

Sumber: Disperindag Kabupaten Pati 2010

Industri kecil di Kabupaten Pati, menyerap tenaga kerja total selama 5(lima) tahun berjumlah 4.337 orang, dengan dengan rata-rata 867 orang per tahunnya. Sedangkan industri menengah dan besar hanya mampu menyerap rata-rata tenaga kerja 391 orang per tahunnya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik industri kecil yang bersifat padat karya, jadi industri kecil lebih berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan industri menengah dan besar di Kabupaten Pati.

Memperhatikan dari sisi penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2005 industri kecil mampu menyerap tenaga kerja berjumlah 1.008 orang, dan mengalami penurunan dua tahun berturut-turut pada tahun 2006 berjumlah 714 orang dan 2007 menjadi 484 orang. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan tenaga kerja berjumlah 884 orang dan tahun 2009 mencapai 1.147 orang. Kenyataan tersebut

menunjukkan bahwa perkembangan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati cenderung berfluktuatif.

Pada tahun 2006 penyerapan tenaga kerja terjadi penurunan sebesar 19% diikuti dengan penurunan investasi sebesar 12% dan unit usaha mengalami penurunan 13% sedangkan nilai produksi terjadi kenaikan 2%. Pada tahun 2009, penyerapan tenaga kerja meningkat 29% dan peningkatan investasi sebesar 17%, tetapi pada nilai produksi mengalami penurunan sebesar 9% dan jumlah unit usaha mengalami penurunan 3%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pati tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha. Berdasarkan kenyataan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Investasi, Nilai Produksi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kabupaten Pati“**

1.2. PERMASALAHAN

Secara umum sektor industri mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Kabupaten Pati, dimana penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh Investasi, Nilai Produksi Jumlah Unit Usaha. Dari uraian di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

Seberapa besar pengaruh tingkat investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati?

Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati?

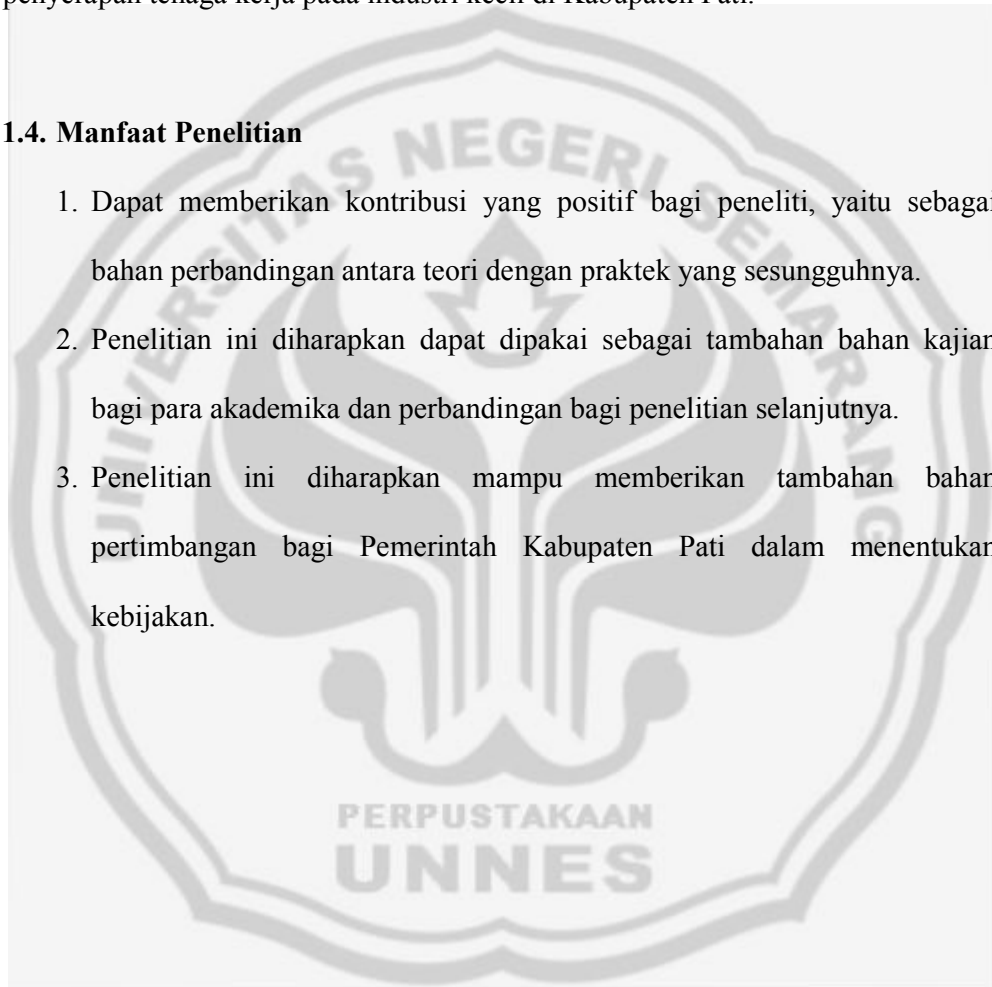
1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh variabel investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.

Untuk mengetahui variabel manakah yang paling mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti, yaitu sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktek yang sesungguhnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan bahan kajian bagi para akademika dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Pati dalam menentukan kebijakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja menyatakan bahwa Tenaga Kerja adalah yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaganya sendiri baik tenaga fisik maupun pikiran. Ciri khas dari hubungan kerja tersebut di atas ialah bekerja di bawah perintah orang lain dengan menerima upah.

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Pengertian tenaga kerja secara mikro adalah orang yang tidak saja mampu melakukan kerja, tetapi juga secara nyata menyumbangkan potensi kerja yang dimilikinya kepada lingkungan kerjanya dengan menerima imbalan upah berupa barang atau uang. Sedangkan pengertian tenaga kerja secara makro adalah setiap yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan-golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan

lainnya. Angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja dinamakan tenaga kerja potensial. Dalam sensus penduduk tahun 1971, orang yang bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan paling sedikit dua hari dalam seminggu sebelum hari pencacahan dinyatakan sebagai bekerja.

Pekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak bekerja atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah :

- a. Pekerja tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok atau mangkir.
- b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang sedang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk mengharap sawahnya.
- c. Orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, dan lain-lain. Sebaliknya penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (Simanjuntak, 1985:3-5)

Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No.25 Tahun 1997, disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dan atau akan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.

2.1.1. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. besar kecilnya elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memungkinkan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan dan elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusi modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja dan semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja. (Sumarsono, 2003:81-82).

Permintaan pengusaha akan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Seseorang mengonsumsi suatu komoditi karena komoditi tersebut memberikan kegunaan kepadanya. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk kemudian dijual kepada konsumen. Permintaan tenaga kerja seperti ini disebut *derive demand*, yaitu meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa akan menimbulkan tambahan terhadap tenaga kerja (Sumarsono, 2003 :70).

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli

barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara para pengusaha akan mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "*derived demand*" (Simanjuntak, 1985).

Menurut Lyn Squire dalam Rejekiningsih (1992), menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha dan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh tenaga kerja yang terserap oleh industri kecil di Kabupaten Pati tiap satuan waktu.

2.1.2. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono 1988:35). Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah riil dari tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha tertentu (Rejekiningsih, 2004).

Dalam hal ini yang digunakan sebagai dasar untuk pengusaha dalam menambah atau mengurangi tenaga kerja adalah : pertama, pengusaha perlu

memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang karyawan yang disebut tambahan hasil marginal atau marginal physical Product dari karyawan (MPPL). Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang ini dinamakan penerimaan marginal atau marginal revenue, yaitu nilai dari MPPL tadi. Jadi marginal Revenue sama dengan nilai dari MPPL dimana besarnya MPPL dikalikan harga per unit (P). Rumus dapat dilihat di bawah ini (Simanjutak, 1985:60).

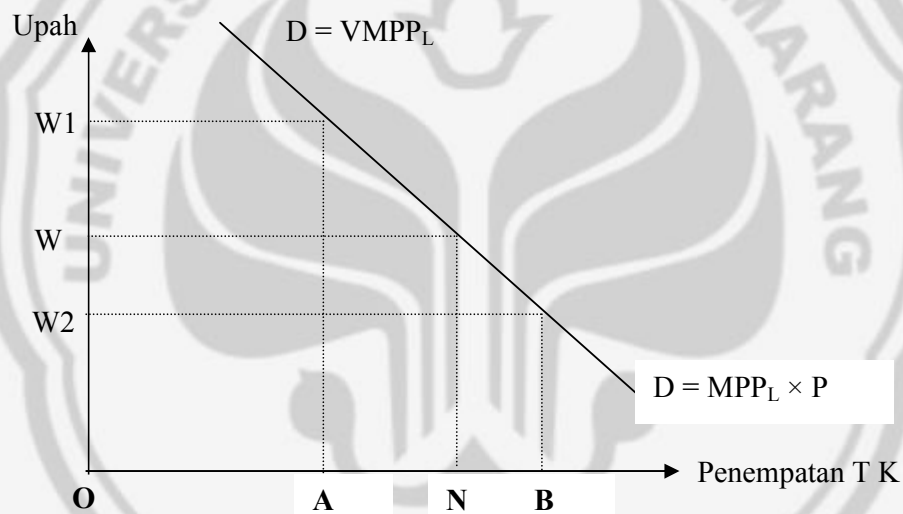
$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

- Keterangan :
- MR : Marginal Revenue (tambahan pendapatan)
- VMPP_L : Value Marginal Physical Product Of Labour (nilai pertambahan hasil marginal tenaga kerja).
- MPP_L : Marginal Physical Product Of Labour (tambahan tenaga kerja).
- P : Price (Harga jual barang yang diproduksi).

Pengusaha akan membandingkan MR tersebut dengan harga maksudnya biaya dari mempekerjakan tenaga kerja tersebut, jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tenaga kerja tadi adalah sebagai upaya sendiri atau disebut wages (w), dan biaya ini di namakan biaya marginal/marginal cost (MC). Bila tambahan penerimaan/ sering disebut dengan marginal revenue (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan tingkat tenaga kerja (w), maka tambahan tenaga kerja tersebut akan menambah keuntungan

pengusaha. Dengan kata lain, dalam rangka menambah keuntungan pengusaha akan terus menambah jumlah tenaga kerja selama MR lebih besar dari W (upah).

Apabila tenaga kerja terus bertambah, sedangkan alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap tenaga kerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, semakin kecil nilai MPP_L itu sendiri. Inilah yang dinamakan dengan hukum "Diminishing Return" dan dapat di gambarkan dengan garis DD, pada gambar 1.1.



Sumber: Simanjuntak, 2001 : 78

Gambar 2.1
Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Menggambarkan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dalam pasar – pasar yang beragam. Garis DD menunjukkan besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja/value marginal physical product of labour ($VMPP_L$). $VMPP_L$ adalah nilai hasil marginal yang dihasilkan setiap adanya penambahan tenaga kerja untuk

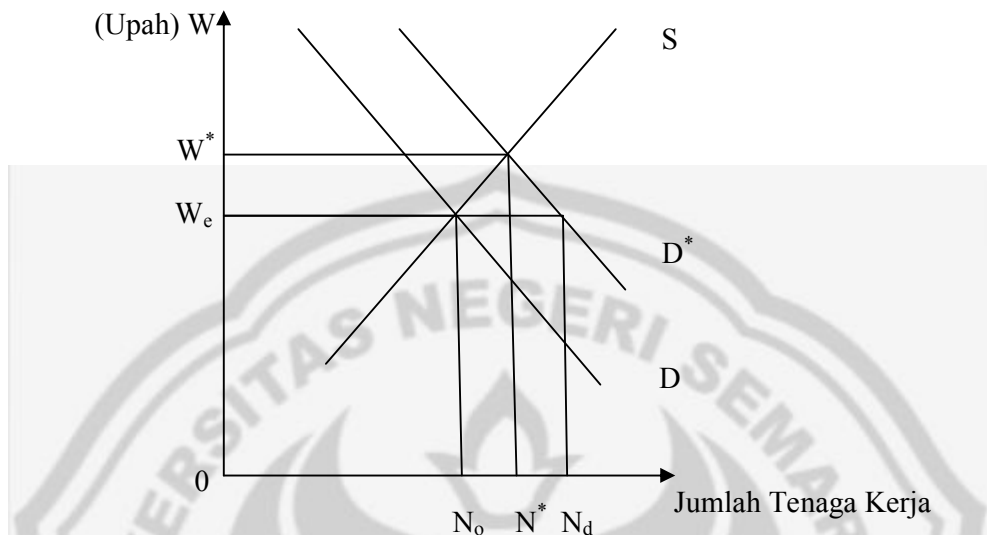
setiap tingkat penempatan tenaga kerja. Bila tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA , maka nilai hasil kerja yang ada atau $VMPP_L$ besarnya sama dengan marginal physical product of labour ($VMPP_L$) atau tambahan hasil marginal dikalikan dengan harga (P) yang hasilnya sama dengan (W_1), nilai ini lebih besar dari pada upah yang berlaku (W).

Dengan demikian, laba perusahaan akan bertambah dengan mempekerjakan orang sebanyak OA . Pada penempatan tenaga kerja sebesar ON , pengusaha akan memperoleh laba maksimum, karena nilai $MPP_L \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (W). Jika terjadi penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari ON , yaitu sebesar OB maka akan mengurangi keuntungan perusahaan, sebab pengusaha membayar upah yang berlaku (W), tetapi hasil marginal yang diperoleh hanya sebesar W_2 / lebih besar dari upah dibayarkan (W). Oleh karena itu, pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari ON .

2.1.3. Pasar Tenaga Kerja

Pada industri kecil, permintaan akan tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi, dengan kata lain hanya berorientasi *supply*, sehingga berapapun jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak tergantung pada berapa target output yang harus dihasilkan. Pada kondisi ini, pengusaha dapat menjual berapa saja produksinya dengan harga yang berlaku. Dalam memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dapat diperkerjakannya (Hasibuan, 1996). Pada gambar.2.2

memperlihatkan hubungan antara upah dan jumlah tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja sebagai berikut:



Sumber : Belante, Don dan Mark Jackson 1990: 132

Gambar 2.2
Pasar Tenaga Kerja

Menunjukkan keseimbangan pasar tenaga kerja. tingkat upah keseimbangan W_o dan tingkat penggunaan tenaga kerja N_o ditentukan oleh interaksi permintaan D dan penawaran S . kalau permintaan tenaga kerja meningkat ke D^* , akan terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja $N_d - N_o$ pada tingkat upah yang semula. Berkurangnya tenaga kerja akan menimbulkan persaingan di antara perusahaan-perusahaan terhadap jumlah tenaga kerja yang tersedia, Suatu keseimbangan baru akan terbentuk pada tingkat upah W^* dan tingkat penggunaan tenaga kerja N^* .

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain.

(Sonny Sumarsono, 2003:80)

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan sektor produksi yang lain, misalnya modal
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

Pertama, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas yang tergantung juga dari teknologi. Bila suatu jenis produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas akan semakin kecil bila keahlian atau keterampilan golongan tenaga kerja semakin tinggi dan semakin khusus.

Kedua, membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi yang selanjutnya akan menurunkan jumlah tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Ketiga, elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi secara keseluruhan juga besar.

Keempat, elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, maka semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik atau bahan mentah yang perlu diolah, maka semakin banyak tenaga kerja yang dipergunakan untuk menanganinya. Jadi, semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap, maka akan semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985:77-78).

Sektor informal memiliki jenis usaha yang beraneka ragam dan dibutuhkan modal yang relatif kecil sehingga jumlah sektor informal banyak dan tersebar merata. Sektor informal dapat berfungsi sebagai katup pengaman untuk menampung ledakan jumlah penduduk yang masuk dalam pasar kerja sementara menunggu kegiatan ekonomi membaik (Simanjuntak, 1985).

Semakin sempitnya daya serap sektor modern terhadap perluasan kesempatan kerja telah menyebabkan sektor tradisional merupakan tempat penampungan angkatan kerja. lapangan kerja terbesar yang dimiliki Indonesia pada saat ini berada pada sektor informal, hal ini disebabkan karena sector informal mudah dimasuki oleh para pekerja karena tidak banyak memerlukan modal, kepandaian dan keterampilan (Sumarsono, 2003:81).

2.1.4. Perubahan Permintaan tenaga kerja

Perubahan tingkat upah mengakibatkan perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah disebut elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Besarnya perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan akan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh :

1. Kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal. Makin kecil kemungkinan mensubstitusi modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap, maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keterampilan tenaga kerja semakin tinggi dan semakin khusus. Sebaliknya elastisitas semakin besar bila keahlian tenaga kerja semakin rendah.
2. Elastisitas permintaan akan hasil produksi Salah satu alternatif pengusaha adalah membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat akan hasil produksi mengakibatkan penurunan jumlah permintaan akan tenaga kerja. semakin besar elastisitas

permintaan akan terhadap hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

3. Proporsi biaya karyawan terhadap jumlah seluruh biaya produksi. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar. Hal ini tampak pada perusahaan yang menggunakan metode produksi padat modal pada perusahaan ini rasio biaya tenaga kerja terhadap total biaya produksi kecil, sehingga perubahan tingkat upah tidak berpengaruh terhadap biaya produksi yang selanjutnya terhadap tingkat harga dan tingkat produksi. Sedangkan perusahaan yang padat karya, perubahan yang terjadi pada biaya tenaga kerja akan sangat berpengaruh terhadap permintaan akan tenaga kerja.
4. Elastisitas persediaan dari faktor-faktor pelengkap yang lain Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, bahan mentah, dll. Semakin banyak faktor pelengkap atau bahan mentah yang perlu diolah makin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Sesuai perkembangan waktu, dalam jangka panjang perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam bentuk shift dapat terjadi karena :

1. Pertambahan hasil produksi. Pembangunan ekonomi nasional biasanya mengakibatkan beberapa sektor tumbuh dengan lambat, akibatnya terjadi ketimpangan penghasilan ketimpangan itu akan berimbas pada pola konsumsi.

Golongan yang berpenghasilan besar akan mempunyai tambahan yang besar akan barang-barang. Tambahan permintaan akan barang-barang tersebut akan menimbulkan perubahan dalam permintaan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan dimana barang itu diproduksi.

2. Peningkatan produktivitas kerja karyawan. Perubahan terhadap permintaan tenaga kerja dapat terjadi karena peningkatan produktivitas kerja. Produktivitas kerja dapat mempengaruhi kesempatan kerja melalui tiga cara. Pada satu pihak, peningkatan produktivitas kerja berarti bahwa untuk memproduksi hasil dalam jumlah yang sama diperlukan karyawan lebih sedikit. Pada pihak lain, peningkatan produktivitas kerja menurunkan biaya produksi per unit barang. Dengan menurunnya biaya produksi per unit, harga jual barang akan menurun, oleh sebab itu permintaan masyarakat akan barang tersebut akan bertambah dan akhirnya mendorong pertambahan produksi dan selanjutnya menambah permintaan akan tenaga kerja. Alternatif lain adalah pengusaha dapat menaikkan upah karyawan sehubungan dengan naiknya produktivitas kerja. meningkatnya pendapatan karyawan akan menambah daya beli mereka, sehingga permintaan mereka akan konsumsi hasil produksi bertambah juga. Selanjutnya pertambahan permintaan akan hasil produksi tersebut akan menaikkan permintaan tenaga kerja.
3. Penggunaan Teknologi baru Faktor lain yang mengakibatkan perubahan dalam permintaan akan tenaga kerja adalah perubahan dalam metode produksi. Perubahan metode produksi di satu pihak menambah permintaan akan tenaga

kerja dalam keahlian tertentu, tetapi di pihak lain akan mengurangi permintaan tenaga kerja dalam keahlian yang lain. (Arfidah, 2002:50-57)

Sudarsono (1988:35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Dalam menentukan ukuran untuk menambah atau mengurangi sejumlah tenaga kerja yang dilakukan oleh pengusaha (Matz, 1990:23) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai output suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama.
- b. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi.

2.2. Investasi

Menurut Dumairy (1998:81) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (replacement). Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang.

Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Barang modal juga meliputi perumahan tempat tinggal dan juga persediaan. Investasi adalah pengeluaran yang ditambahkan kepada komponen barang-barang modal ini. (Dornbush dan Fischer, 1995:286)

Harold dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 1999: 291).

Disamping harapan untuk memperoleh keuntungan di masa depan, terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian. Dimana faktor utama untuk menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga

3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa akan datang.
4. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
5. Keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi pada Industri Kecil dimana investasi yang dilakukan bersifat padat karya, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi (Sukirno, 1997:109).

Menurut Halim (2005:4) bila dilihat dari jenisnya, investasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu investasi riil dan investasi financial. Investasi riil yaitu investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi yang berbentuk asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan.

Sedangkan investasi financial adalah investasi yang dilakukan di pasar modal, misalnya berupa surat-surat berharga, pembelian saham, obligasi dan surat bukti hutang lainnya. Kegiatan investasi dibedakan menjadi investasi yang sifatnya mempertahankan kekayaan yang sudah ada, dengan kata lain harus mengganti kekayaan/barang modal yang telah rusak, dan investasi yang sifatnya menambah barang modal, yaitu dengan cara membeli barang baru. Biasanya barang modal yang diganti adalah barang *durable*, dimana penggunaannya bersifat multi tahunan. Berkaitan dengan penggantian modal, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Umur teknis, yaitu kemampuan barang modal yang memberikan manfaat.
2. Umur ekonomis, yaitu dengan besarnya biaya operasional.

Jumlah penambahan unit barang modal ditentukan oleh produktivitas barang modal. Produktivitas mencerminkan efisiensi barang modal tersebut. Penambahan investasi yang dilakukan melalui pelaksanaan program diharapkan akan menghasilkan peningkatan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas cakupan layanan.

1. Cakupan layanan

Pemerintah daerah harus mengetahui seberapa besar tambahan cakupan layanan yang akan diciptakan, manfaat dan stabilitas suatu daerah apabila program tersebut dilaksanakan. Berdasarkan cakupan layanan tersebut, hendaknya dipilih program yang mampu memberikan tambahan cakupan layanan yang terbesar.

2. Manfaat

Manfaat adalah segala hal yang mempunyai nilai positif bagi masyarakat luas. Program yang dipilih adalah yang memberikan manfaat yang lebih besar dari biaya yang dibutuhkan, atau yang dapat menimbulkan distribusi pendapatan yang semakin baik walaupun program tersebut tidak terlalu efisien. Manfaat terdiri dari 2 (dua) yaitu: 1) manfaat langsung, yaitu manfaat yang ditimbulkan karena peningkatan hasil atau produktivitas dengan adanya investasi tersebut. 2). Manfaat tidak langsung, yaitu manfaat yang secara tidak langsung disebabkan karena adanya investasi yang akan dibangun, dan sifatnya fleksibel.

3. Stabilisasi

Stabilisasi merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan sesuai atau tidaknya program yang akan di laksanakan tersebut dengan kondisi daerah yang akan menerima program.

2.2.1. Aspek-Aspek Kelayakan Investasi

Aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penentuan layak atau tidaknya suatu program adalah mencakup aspek teknis, aspek sosial budaya, aspek financial, ekonomi dan distribusi (Widodo,2006:255).

1. Aspek teknis

Analisis ini berhubungan dengan input investasi (penyediaan) dan output (produksi) berupa barang dan jasa.

2. Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya ini menyangkut pertimbangan pendistribusian pendapatan termasuk aspek lingkungan sehingga mampu memberikan manfaat yang besar bagi golongan masyarakat.

3. Aspek finansial

Aspek ini meninjau dari sudut peserta investasi secara individual dan menerangkan pengaruh-pengaruh finansial dari suatu investasi yang diusulkan terhadap para peserta yang tergabung di dalamnya.

4. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi akan menganalisis apakah suatu investasi yang diusulkan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan

perekonomian secara keseluruhan dan apakah kontribusinya cukup besar dalam menentukan penggunaan sumber-sumber daya yang digunakan.

5. Aspek distribusi

Aspek ini menyangkut putusan yang dihubungkan dengan masalah distribusi pendapatan dan pelayanan. Berkaitan dengan distribusi pendapatan, kesempatan yang besar untuk investasi dapat mempercepat pertumbuhan.

2.2.2. Penilaian Kelayakan Investasi

Untuk mengevaluasi efisiensi suatu investasi, maka langkah yang diambil adalah:

1. Menentukan suatu manfaat dan biaya dari investasi yang akan dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Menghitung manfaat dan biaya dalam rupiah.
3. Menghitung nilai bersih sekarang (*Net Present Benefit*). NPB dipandang sebagai alat analisis yang terbaik dalam menentukan suatu investasi (Widodo, 2006 : 253-255).

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Daerah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi investasi di daerah. KPPOD (2003) mendefinisikan faktor-faktor dan variabel yang dominan mempengaruhi daya tarik investasi daerah (Widodo, 2006: 154).

Pertama, Faktor Ekonomi Daerah berkaitan dengan keunggulan-keunggulan komparatif dan kompetitif (*comparative and competitive advantages*)

daerah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang daya tarik investasi daerah adalah:

1. Potensi Ekonomi. Potensi daerah mencakup potensi fisik serta non fisik di daerah tersebut. Faktor-faktor seperti sumber daya alam, sumberdaya manusia, sumber daya sosial merupakan faktor yang menjadi pertimbangan terhadap daya tarik investasi suatu daerah.

2. Struktur Ekonomi. Struktur ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui analisis jumlah nilai tambah (*value added*) bruto sektor di daerah tersebut.

Kedua, Faktor tenaga kerja dan produktivitas berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia daerah. Dari segi SDM yang perlu diperhatikan adalah:

1. Ketersediaan tenaga kerja. Investasi memerlukan jumlah tenaga kerja yang tersedia berdasarkan spesifikasi yang dibutuhkan.

2. Biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dapat tercermin melalui tingkat upahnya. Semakin kecil tingkat upah maka hal itu akan semakin menambah daya tarik daerah tersebut.

3. Produktivitas tenaga kerja. Semakin produktif tenaga kerja di suatu daerah maka semakin menarik investor dalam melakukan investasi di daerah tersebut. Produktivitas tenaga kerja dicerminkan melalui perhitungan pembagian antara besarnya PDRB suatu sektor ekonomi dengan jumlah

tenaga kerja di sektor tersebut.

Berbagai teori investasi antara lain:

1). Teori Sollow

Dalam teorinya, situasi pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh perluasan tenaga kerja buruh dan kemajuan technical yang semakin meluas (Jhingan, 2003:280).

2). Teori Rostow

Dalam teorinya, di jelaskan bahwa dalam beberapa tahapan pertumbuhan perekonomian terutama pada tahap prasyarat tinggal landas perekonomiannya telah memasuki masa industrialisasi yang memerlukan perubahan radikal pada tiga sektor non industri. Pertama, perluasan modal overhead sosial untuk memperluas pasar, untuk menggarap sumber alam yang produktif. Kedua, revolusi teknologi di bidang pertanian. Ketiga, perluasan impor termasuk impor modal (Jhingan, 2003: 144).

Menurut Sukirno (1997:107) dalam praktik usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembelanjaan sebagai berikut:

1. Pembelanjaan pokok berbagai jenis barang modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan lainnya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebagian terbesar dari pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang

dibutuhkan, penanaman modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk memberi keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya di dalam menentukan tingkat investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Di samping oleh harapan di masa depan untuk memperoleh keuntungan terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian (Sukirno, 1997:109).

Dimana faktor utama untuk menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
- b. Tingkat bunga
- c. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa akan datang.
- d. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
- e. Keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi pada Industri Kecil dimana investasi yang dilakukan bersifat padat karya, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi. Investasi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang menempatkan sejumlah dana dalam proses produksi dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari dana tersebut. Investasi tersebut yang dilakukan oleh seluruh pengusaha industri kecil di Kabupaten Pati tiap satuan waktu.

2.3. Nilai Produksi

Dalam suatu industri, baik itu industri kecil, menengah maupun besar, aktivitas penjualan sangat berperan penting terutama dalam meningkatkan keuntungan atau laba dari pengusaha tersebut. penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkannya (Swastha,1995).

Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988:35). Perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Pada hakikatnya, perusahaan melakukan penjualan karena mempunyai tujuan (Swastha, 1995) yaitu :

- a. Mencapai volume penjualan tertentu
- b. Mendapatkan laba tertentu
- c. Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Dalam praktiknya, kegiatan penjualan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Kondisi dan kemampuan penjual, artinya bahwa penjual harus dapat meyakinkan pembeli agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan, untuk itu harus diperhatikan :

- Jenis dan karakteristik barang
- Harga barang
- Syarat-syarat penjualan seperti pengantaran, garansi, pelayanan dan lain lain.

b. Kondisi pasar, artinya bahwa kondisi, pasar yang perlu diperhatikan adalah jenis pasar, frekuensi pembelian, keinginan dan kebutuhan konsumen dan lain-lain.

c. Modal, artinya bahwa modal sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang penjualan di antaranya sarana usah seperti alat transportasi, usaha promosi dan lain-lain.

d. Kondisi organisasi perusahaan, artinya bahwa dalam suatu perusahaan biasanya masalah penjualan ditangani oleh bagian penjualan sendiri. Berbeda dengan perusahaan kecil, masalah penjualan terkadang ditangani oleh orang yang juga melakukan fungsi yang lain.

e. Faktor-faktor lain, seperti periklanan, guna meningkatkan penjualan

Simanjuntak (1985:87) yang menyatakan bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha

terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Permintaan akan tenaga kerja itu bersifat derived demand yang berarti bahwa permintaan tenaga kerja oleh pengusaha sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing untuk aset dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar mempunyai tenaga kerja yang memang mampu membawa perusahaan untuk menghadapi persaingan. Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut, produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003:69-70). Nilai Produksi dalam penelitian ini adalah total keseluruhan barang yang dihasilkan dikalikan dengan harga satuan barang pada seluruh industri kecil di Kabupaten Pati.

2.4. Industri

Menurut Dumairy (1996 : 22) menyatakan bahwa, Industri adalah sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang mendukung proses industri adalah komponen tempat meliputi pula kondisinya, peralatan, bahan baku atau bahan mentah, dan beberapa hal yang memerlukan sumber energi, sedangkan unsur perilaku manusia meliputi komponen tenaga kerja, keterampilan tradisi, transportasi, dan komunikasi serta

keadaan politik dan pasar. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru.

Sedangkan menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan tahun 2002, industri juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat investasinya, yaitu:

1. Industri Besar dengan tingkat investasi lebih dari 1 miliar rupiah.
2. Industri Sedang dengan tingkat investasi antara 200 juta – 1 miliar Rupiah.
3. Industri Kecil dengan tingkat investasi antara 5 juta – 200 juta.
4. Industri atau kerajinan rumah tangga dengan tingkat investasi kurang dari 5 juta rupiah.

Pemerintah menempuh serangkaian kebijaksanaan pembangunan industri yang didasarkan pada 4 (empat) macam strategi, yaitu:

1. Pembangunan industri berspektrum luas yang berorientasi pada pasar internasional

2. Pembangunan industri dengan percepatan teknologi.
3. Pembangunan industri bertumpu pada mekanisme pasar dengan dunia usaha sebagai pemeran utama.
4. Pembangunan industri yang mengutamakan tercapainya pertumbuhan bersamaan dengan pemerataan.

Titik berat pembangunan industri sekarang adalah pada pengembangan industri-industri berdaya saing kuat melalui pemanfaatan keunggulan komparatif yang dimiliki, sekaligus secara bertahap menciptakan keunggulan komparatif yang dinamis (Dumairy, 1996: 63).

2.4.1. Industri kecil

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk, yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat kerja. Industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999:83).

Perusahaan industri kecil merupakan kesatuan produksi yang terkecil disuatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang secara mekanis atau kimia sehingga menjadi barang atau produk baru yang sifatnya lebih dekat dengan konsumen. (BPS, 1994:11)

Karakteristik industri kecil menurut Tambunan (1999 : 20) antara lain:

- a. Proses produksi lebih *merchandised* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi di samping rumah.

- b. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran (*wage labour*)
- c. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophisticated*

Kriteria fisik industri kecil menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1999 tentang Perindustrian adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak RP. 1.000.000.000,-
3. Dimiliki oleh Warga Negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.
5. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan Hukum termasuk koperasi.
6. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophisticated*

Klasifikasi industri kecil menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan (dalam Wie, 1994:111) antara lain:

1. Industri Kecil Modern

Menurut definisi Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri kecil modern meliputi industri kecil yang:

- a. Menggunakan teknologi yang proses madya

- b. Mempunyai skala produksi yang terbatas
- c. Tergantung pada dukungan linbang dan usaha-usaha kerekayasaan (industri besar)
- d. Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- e. Menggunakan mesin khusus dan alat perlengkapan modal lainnya.

2. Industri kecil tradisional

Adapun ciri-ciri industri kecil tradisional antara lain:

- 1. Teknologi proses yang digunakan secara sederhana.
- 2. Teknologi dan bantuan Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang disediakan oleh Departemen Perindustrian sebagai bagian dari program bantuan teknisnya kepada industri kecil.
- 3. Mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana.
- 4. Lokasinya di daerah pedesaan.
- 5. Akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan yang berdekatan terbatas.

3. Industri kerajinan kecil

Industri kerajinan kecil meliputi industri kecil yang sangat beragam mulai dari industri madya atau malah teknologi proses yang maju. Selain potensinya untuk menciptakan lapangan kerja dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah, terutama di daerah

pedesaan, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni, mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

Berdasarkan eksistensi dinamisnya, industri kecil dan (kerajinan rumah tangga) di Indonesia dapat dibagi dalam 3 kelompok kategori, yaitu:

1. Industri lokal, yaitu kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar.
2. Industri sentra, yaitu kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
3. Industri mandiri, adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengandalkan teknologi produksi yang cukup canggih. (Saleh, 1989:50-51).

Industri kecil dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya oleh perusahaan dengan dengan tingkat investasi antara 5 juta – 200 juta yang terdapat di Kabupaten Pati.

2.4.2. Penelitian Terdahulu

- a. “Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah, “(Rejekiningsih, Tri Wahyu).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyu Rejekiningsih bertujuan untuk mengukur peranan industri kecil dalam perekonomian di propinsi Jawa

Tengah. Peranan tersebut meliputi : daya serap tenaga kerja, kontribusinya terhadap PDRB, multiplier pendapatan serta mengestimasi hubungan antara variabel jumlah unit usaha dan nilai produksi terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil. Data yang diamati dalam penelitian ini adalah data tahunan runtut waktu. Model estimasi yang digunakan adalah regresi berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma.

Hasil pengukuran peranan industri kecil dalam perekonomian adalah sebagai berikut: pertama, untuk daya serap tenaga kerja mengalami penurunan, meskipun secara kuantitatif jumlah tenaga kerja yang diminta selalu naik seiring dengan kenaikan jumlah unit usahanya. Kedua, kontribusi industri kecil terhadap PDRB masih sangat kecil karena nilai produksinya rendah. Ketiga, multiplier pendapatan dari industri kecil di daerah masih sangat rendah, meskipun industri kecil di daerah yang bersangkutan termasuk sebagai sektor yang dominan. Keempat, hasil regresi dari model estimasi menunjukkan bahwa baik variabel unit usaha dan variabel nilai produksi secara statistik signifikan. Namun variabel unit usaha berpengaruh secara positif sedangkan variabel nilai produksi berpengaruh secara negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, skripsi ini mempunyai ruang lingkup analisis yang lebih fokus yaitu, pada industri kecil di Kabupaten Pati dan terkonsentrasi membahas pengaruh investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha pada industri kecil di Kabupaten Pati. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengukur besarnya pengaruh Investasi, nilai

produksi dan jumlah unit usaha pada industri kecil di kabupaten pati. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada aparat pemerintah dalam merumuskan kebijakan serta pihak-pihak lain yang membutuhkan.

- b. “Pengaruh Upah, Nilai Produksi, Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara”
(Subekti, M. Agus).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan M. Agus Subekti adalah untuk mengetahui adakah pengaruh upah, nilai produksi, nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja, dan untuk mengetahui manakah faktor paling mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil genteng di Kabupaten Banjarnegara. Industri kecil genteng di Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu jenis industri kecil yang cukup besar memberikan kontribusinya dalam hal penyerapan tenaga kerja . Model penelitian yang digunakan adalah teknik *Area Random Sampling* dengan teknik analisis regresi berganda *double Log*. Hasil penelitian ini adalah variabel upah, nilai produksi, nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan nilai produksi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil genteng di Kabupaten Banjarnegara

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, skripsi ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada satu bidang industri saja tetapi seluruh industri kecil yang ada di Kabupaten Pati. Data yang

diamati dalam skripsi ini adalah data tahunan runtut waktu. Model estimasi yang digunakan adalah regresi berganda. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengukur besarnya pengaruh Investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha pada industri kecil di Kabupaten Pati.

- c. “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)”, (Zamrowi, M. Taufik)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Taufik Zamrowi bertujuan untuk mengetahui besar dan arah pengaruh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal terhadap penyerapan, pengeluaran non upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Mebel di Kota Semarang.

Dalam penelitian ini menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di kota Semarang dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data angkatan kerja yang bekerja di Kota Semarang pada sektor industri kecil, data UMK Semarang yang bersumber dari BPS Propinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang.

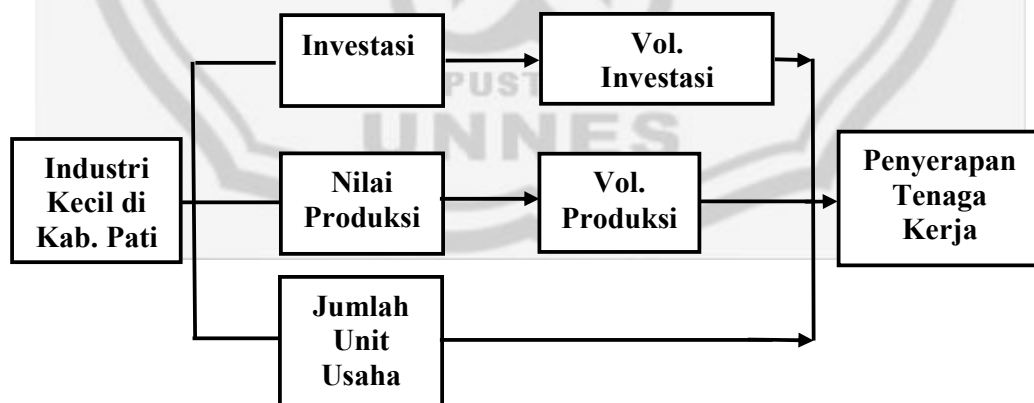
Dibandingkan penelitian sebelumnya, skripsi ini lebih menekankan faktor investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan ruang lingkup yang lebih luas tidak terbatas pada satu bidang industri tetapi keseluruhan jumlah industri kecil yang ada di Kabupaten Pati.

2.5. Kerangka Berpikir

Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati, dipengaruhi oleh faktor investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha. Dengan meningkatnya investasi akan berpengaruh positif terhadap volume perdagangan dan volume produksi. Dengan produksi yang tinggi pengusaha akan menambah faktor produksi tenaga kerja. Peningkatan nilai produksi mengarahkan pengusaha untuk memenuhi kebutuhan produksi dengan penambahan tenaga kerja.

Jika terjadi penambahan jumlah unit usaha maka secara langsung akan membutuhkan tenaga kerja baru untuk mengoperasikan usaha tersebut. Sehingga akan ada tenaga kerja yang terserap. Faktor-faktor inilah nantinya dapat dikaji untuk mengetahui perkembangan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pemikiran umum sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir Penyerapan Tenaga Kerja Oleh Industri Kecil

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban (dugaan) awal yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya, melalui data yang terkumpul dan setelah dilakukan pengujian atas kebenarannya. Berdasarkan landasan teoritis, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.
2. Ada pengaruh positif nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.
3. Ada pengaruh positif jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.
4. Ada pengaruh positif investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.
5. Diduga variabel investasi paling berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.

BAB III

Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatannya penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu, penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto 2006: 12).

3.2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah berupa publikasi yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Misalnya: BPS, Dinas Perindustrian dan perdagangan serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Data-data tersebut merupakan data time series selama kurun waktu 20 semester.

3.3. Batasan Variabel

Variabel Terikat :

- a. Penyerapan Tenaga Kerja.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan atau yang terserap dalam tiap unit usaha di Kabupaten Pati yang diukur dalam satuan orang.

Variabel Bebas :

b. Investasi

Kegiatan yang menempatkan sejumlah uang atau dana dalam proses produksi dengan harapan memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Besarnya investasi tersebut dalam bentuk rupiah.

c. Nilai Produksi

Merupakan nilai produksi nominal yang dihasilkan oleh tiap unit usaha pada Industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Pati.

d. Jumlah Unit Usaha

Merupakan jumlah usaha industri kecil di Kabupaten Pati dalam satuan unit, tiap satuan waktu.

3.4. Metode Pengumpulan Data :

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca literatur-literatur bidang ekonomi dan pembangunan serta ketenagakerjaan yang digunakan sebagai landasan kerangka berpikir dan teori yang sesuai dengan topik penelitian.
- b. Penelitian dokumenter yaitu dengan menelaah dan menganalisis laporan-laporan mengenai ekonomi, pembangunan, dan ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh kantor statistik dan instansi-instansi pemerintah lain yang terkait dengan pokok masalah penelitian

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda untuk tujuan menghitung dan menganalisis seberapa besar pengaruh investasi, nilai produksi jumlah unit usaha dan Pertumbuhan ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja. selain itu alat ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan fungsional antara variabel yang dijelaskan (variabel terikat) dimana dalam hal ini adalah penyerapan tenaga kerja, dengan variabel yang menjelaskan (variabel bebas) yang dalam hal ini adalah besarnya investasi, nilai produksi, jumlah unit usaha pada Industri Kecil di Kabupaten Pati.

Hubungan fungsional dari variabel-variabel tersebut secara sederhana dapat ditulis dalam persamaan :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana : Y = Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja

X₁ = Investasi (dalam Juta Rupiah)

X₂ = Nilai produksi (dalam Juta Rupiah)

X₃ = Jumlah Unit Usaha (dalam Unit)

Dengan kata lain untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Keterangan:

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi untuk investasi

b₂ = Koefisien regresi untuk nilai produksi

b₃ = Koefisien regresi untuk jumlah unit usaha

e = Variabel pengganggu

Hasil penelitian yang nantinya diperoleh dengan menggunakan model persamaan di atas adalah seberapa kuat faktor investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha dalam mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati

3.6. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh selain diuji kebermaknaanya menggunakan uji F dan uji t, harus memenuhi pula asumsi klasik, oleh karena itu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi kenormalan, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.6.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dari grafik normal probability plot. Apabila variabel berdistribusi normal, maka penyebaran plot akan berada di sekitar dan sepanjang garis 45° (Ghozali, 2005: 45)

3.6.2. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas di antara variabel-variabel bebas yang berbeda dalam satu model. Menurut Gozali (2005:40) apabila hal itu terjadi berarti antara variabel bebas itu sendiri saling berkorelasi sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi kolinieritas

dilakukan dengan mengkorelasikan antar variabel bebas dan apabila korelasinya signifikan maka antar variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas

3.6.3. Uji Heteroskedasitas

Pengujian terhadap heteroskedasitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola scatter plot yang dihasilkan melalui SPSS. Apabila pola scatter plot membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedasitas. Munculnya gejala heteroskedasitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil.

3.6.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtut waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan cara membandingkan penghitungan nilai Durbin Watson (DW) hasil output SPSS dengan tabel Durbin Watson (*Durbin Watson Test Bound*). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilainya $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilainya $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti kesimpulannya tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).
3. Bila nilai $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti ada autokorelasi.

3.7. Uji Statistik

3.7.1. Uji Bersama-Sama (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Oleh karena itu untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas digunakan mampu menjelaskan variabel terikat. Apabila dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi dapat menerangkan variabel secara serentak. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar daripada $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari model regresi linier berganda tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

3.7.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

3.7.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya determinasi (R^2) keseluruhan. Menghitung R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis linier berganda. Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1(satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variabel-variabel bebas menerangkan variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

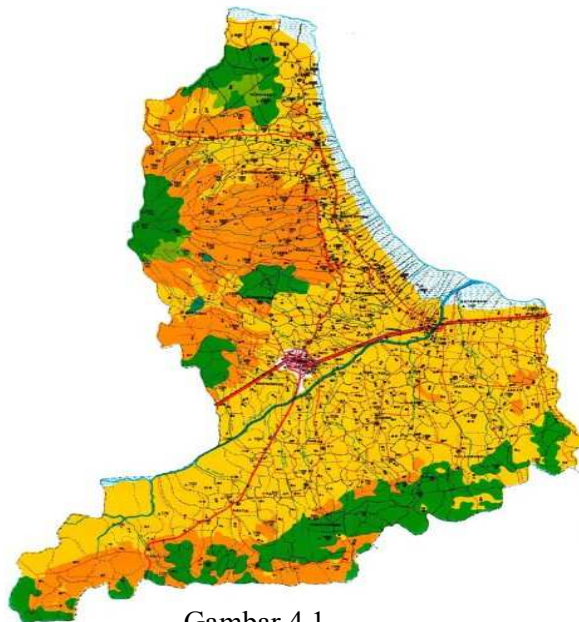
4.1. Diskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis Daerah

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, terletak pada $110^{\circ} 50'$ sampai $111^{\circ} 15'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 25'$ sampai $7^{\circ} 00'$ Lintang Selatan. Adapun batas-batasnya antara lain :

- Sebelah Utara : Laut Jawa dan Wilayah Kabupaten Jepara
- Sebelah Timur : Kabupaten Pati dan Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- Sebelah Barat : Kabupaten Kudus dan Jepara

Secara administratif Kabupaten Pati terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan serta memiliki luas wilayah meliputi 150.368 ha.



Gambar 4.1
Peta Kabupaten Pati

Tabel 4.1
 Nama dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pati Tahun 2005

No	Nama Kecamatan	Banyaknya desa/Kelurahan	Luas Wilayah (ha)
1	Sukolilo	16	15.874
2	Kayen	17	9.603
3	Tambakromo	18	7.247
4	Winong	30	9.994
5	Pucakwangi	20	12.283
6	Jaken	21	6.852
7	Batangan	18	5.066
8	Juwana	29	5.593
9	Jakenan	23	5.304
10	Pati	24/5	4.249
11	Gabus	24	5.551
12	Margorejo	18	6.181
13	Gembong	11	6.730
14	Tlogowungu	15	9.446
15	Wedarijaksa	18	4.085
16	Trangkil	16	4.284
17	Margoyoso	22	5.997
18	Gunungwungkal	15	6.180
19	Cluwak	13	6.931
20	Tayu	21	4.759
21	Dukuhseti	12	8.159
J u m l a h		406	150.368

Sumber : Pati dalam Angka, 2010

4.1.1.1. Topografi

Wilayah Kabupaten Pati mempunyai ketinggian terendah 1m, tertinggi 1.280m di atas permukaan laut. Kondisi lahan terbagi atas :

- Lahan datar = 79.576 ha (56,09%)
- Bergelombang = 56.219 ha (39,63%)
- Sangat curam = 6.066 ha (4,28%)

4.1.1.2. Jenis Tanah

Kabupaten Pati mempunyai 2 (dua) bagian wilayah yang berbeda yaitu bagian utara dan selatan. Wilayah Kabupaten Pati bagian utara merupakan Tanah Red Yellow, Latosol, Aluvial, Hidromer dan Regosol. Sedangkan bagian selatan merupakan tanah aluvial, hidromer dan Gromosol. Wilayah bagian utara tanahnya relatif subur. Sedangkan tanah wilayah bagian selatan relatif tandus. Rincian menurut kecamatan sebagai berikut:

- Batangan, Sukolilo, Gabus dan Jakenan merupakan tanah Aluvial.
- Cluwak, Gunung Wungkal dan Gembong merupakan tanah Latosol.
- Juwana dan Margoyoso merupakan tanah Aluvial dan Red Yellow
- Pati dan Margorejo merupakan tanah Red Yellow mediteran, Latosol, Aluvial dan Hidromer.
- Kayen dan Tambahromo merupakan tanah Aluvial dan Hidromer.
- Pucakwangi dan Winong merupakan tanah Gromosol dan Hidromer.
- Wedarijaksa merupakan tanah Red Yellow mediteran, Latosol dan Regosol.
- Tayu merupakan tanah Aluvial, Red Yellow dan Regosol.
- Tlogowungu merupakan tanah Latosol dan Red Yellow mediteran.

4.1.1.3. Hidrologi

Kabupaten Pati memiliki curah hujan yang cukup dan memiliki sumber air berupa air permukaan dan air tanah. Sumber air permukaan berupa waduk, sungai, serta bendungan. Di Kabupaten Pati terdapat dua waduk yaitu Seloromo dan Gunungrowo. Adapun sungai yang melewati wilayah Kabupaten Pati antara lain Sungai Bapoh, Simo, Juwana, Tayu, Gadu, Brati serta terdapat 31 bendungan dan 440 daerah irigasi meskipun sebagian tidak sepanjang tahun dialiri air.

4.1.1.4. Klimatologi

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Pati di Tahun 2009 sebanyak 1.644mm dengan 89,5 hari hujan cukup, sedangkan untuk temperature terendah 23°C dan tertinggi 39° C

4.1.1.5. Bahan Tambang

Jenis bahan galian golongan C yang ada di Kabupaten Pati meliputi:

Tabel 4.2
Potensi Bahan Galian Golongan C

Jenis Bahan Galian	Gol	Terdapat di Kecamatan
Andesit	C	Tlogowungu, Gembong, Cluwak
Batu Kapur Pasiran	C	Pucakwangi
Kapur	C	Sukolilo, Winong, Tambakromo, Kayen, Cluwak
Trass	C	Tlogowungu, Cluwak
Phospat	C	Sukolilo, Kayen, Tambakromo
Sirtu Batuan Beku	C	Gembong, margorejo, logowungu, Gunungwungkal, Cluwak, Tayu
Situ Batuan Sedimen	C	Winong, Tambakromo
Tanah Liat	C	Kayen, Sukolilo, Tambakromo, Cluwak
Andesit Pasiran	C	Gembong, Gunungwungkal, Tlogowungu, Margorejo

Sumber: Disperindag, Kab. Pati, Tahun 2010

4.1.1.6. Tata Guna Lahan

Wilayah Kabupaten Pati seluas 150.368 hektar, dimanfaatkan sebagai lahan sawah seluas 58.739 hektar (39,06%) dan lahan bukan sawah seluas 91.629 hektar (60,94%). Penggunaan lahan sawah meliputi : pengairan setengah teknis (18.313 Ha), pengairan teknis (8.969 Ha), pengairan sederhana (7.086 Ha), pengairan desa (1.767 Ha) dan tadah hujan (22.283 Ha), lainnya (312 Ha). Luas lahan bukan sawah sebagian besar dipergunakan untuk perumahan dan pekarangan seluas 28.291 Ha (18,81%), tegalan seluas 27.671 Ha (18,40%), hutan negara seluas 17.866 Ha (11,88%) dan tambak seluas 10.628 Ha (7,07%). Sisanya 4,85% berupa hutan rakyat, perkebunan, kolam dan lainnya.

4.1.2. Kondisi Perekonomian Daerah

4.1.1.1. Kondisi Keuangan Daerah

Dengan dijadikan daerah otonom, realisasi penerimaan Kabupaten Pati tahun anggaran 2009 sebanyak Rp. 929.172.521.485,- sedangkan Penerimaan Asli Daerah Sendiri (PADS) sektor pajak daerah sebesar Rp. 14.590.186.301,-, retribusi daerah sebesar Rp. 54.966.012.232,- pendapatan lain-lain kas sebanyak Rp.86.101.742.593,- dan realisasi penerimaan dana sedangkan dana Perimbangan dari perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) mencapai Rp.752.673.931.046,- gambaran tentang keuangan Kabupaten Pati selengkapnya dapat dilihat pada tabel.4.3 tentang kondisi keuangan daerah Kabupaten Pati tahun 2009.

Tabel 4.3
Kondisi Keuangan Daerah Kabupaten Pati Tahun 2009

No	Penerimaan	Jumlah (Rp)
	Pendapatan	929.172.521.485
1	Pendapatan Asli Daerah	90.396.847.846
1.1	Pajak Daerah	14.590.186.301
1.2	Retribusi Daerah	54.966.012.232
1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	5.188.880.787
1.4	Lain-Lain PAD Yang Sah	15.651.768.526
2	Dana Perimbangan	752.673.931.046
2.1	Bagi Hasil Pajak Dan Bukan Pajak	-
2.2	Dana Alokasi Umum (DAU)	621.169.150.000
2.3	Dana Alokasi Khusus (DAK)	75.860.000.000
3	Lain-lain Pendapatan daerah yang sah	86.101.742.593
3.1	Pendapatan Hibah	-
3.2	Dana Darurat	-
3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	40.468.532.730
3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	25.613.403.000
3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	18.762.450.000
3.6	Bagi Hasil Bukan Pajak dari Propinsi	1.257.356.863

Sumber : APBD Kabupaten Pati 2010

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa keuangan daerah Kabupaten Pati masih sangat bergantung pada dana perimbangan, hal ini dapat dilihat dari persentase dana perimbangan terhadap pendapatan daerah pada tahun 2009 secara keseluruhan yang mencapai 81%, sedangkan pendapatan asli daerah sebesar 10% dan 9% dari Lain-lain Pendapatan daerah yang sah.

4.1.1.2. Produk Domestik Regional Brutto

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati diukur dari pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Brutto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati tahun 2009 sebesar 4,81% ini menunjukkan bahwa pergerakan ekonomi di

Kabupaten Pati sangat lambat dan cenderung stagnan dibandingkan tahun 2008 sebesar 4,80%.

Tiga sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel restoran dan sektor industri pengolahan masih memegang peranan penting dalam perekonomian kabupaten Pati. Karena mempunyai perkembangan terbesar dalam total PDRB. Peranan sektor-sektor tersebut pada 2009 masing-masing sebesar 33% oleh sektor pertanian, 20 % sektor industri pengolahan dan 19% dari sektor Perdagangan, Hotel dan restoran. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pati menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 tahun 2005-2009 dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Pati Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertanian	1.234.422	1.276.468	1.320.549	1.378.788	1.431.480
2	Pertambangan dan Penggalian	27.564	29.885	31.708	33.111	34.904
3	Industri Pengolahan	722.697	763.160	806.904	844.437	883.971
4	Listrik, Gas dan Air	39.254	42.667	46.438	48.381	51.527
5	Bangunan	226.841	242.979	258.114	276.209	299.734
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	699.747	728.568	764.798	795.694	848.197
7	Pengangkutan & Komunikasi	148.005	154.455	161.249	172.536	178.147
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	239.250	254.133	274.089	290.029	304.880
9	Jasa-Jasa	272.015	287.031	302.210	318.180	337.683
	PDRB Kab.Pati	3.609.798	3.770.330	3.966.062	4.157.370	4.370.528

Sumber: PDRB Kabupaten Pati 2010

4.1.1.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pati

Pertumbuhan ekonomi, sebagai salah satu indikator ekonomi makro yang bisa digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu daerah. Pada tabel 4.5 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pati:

Tabel 4.5
Tabel Laju Pertumbuhan Kabupaten Pati 2005-2009

No	Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
1	2005	4,25
2	2006	3,94
3	2007	5,19
4	2008	4,80
5	2009	4,81

Sumber: PDRB Kabupaten Pati 2010

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati pada 2005 sebesar 4,25% terjadi penurunan pada 2006 menjadi 3,94%. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan menjadi 5,19% sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 terjadi penurunan kembali masing-masing 4,80% dan 4,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pati bergerak fluktuatif. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi pada 5 (lima) tahun terakhir sebesar 4,9% pertahun. Angka tersebut relatif kecil dan menunjukkan bahwa potensi Kabupaten Pati perlu lebih digali dan dikembangkan dengan mengoptimalkan berbagai sumberdaya dalam mengembangkan potensi daerah.

4.1.1.4. Perindustrian

Kontribusi industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten tahun 2009 menempati urutan kedua setelah sektor pertanian. Pada tahun 2005-2009 industri pengolahan memberikan kontribusi secara konsisten dalam membentuk PDRB Kabupaten Pati sebesar 20%.

Industri pengolahan di Kabupaten Pati digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu Industri Kimia Agro dan Hasil Hutan (IKAHH) dan Industri Logam Mesin Elektronika Aneka (ILMEA). Pada tabel 4.6 berikut ini menunjukkan jumlah industri dan jumlah tenaga kerja pada industri kecil, menengah dan besar di Kabupaten Pati.

Tabel 4.6
Jumlah Industri Menurut Skala Industri di
Kabupaten Pati Tahun 2009

Industri	Jumlah Industri (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
Menengah dan Besar	7	246
Kecil	74	1.147
Total	81	1.393

Sumber: Disperindag 2010

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa, industri di Kabupaten Pati berjumlah 81 perusahaan, terdiri dari 7 perusahaan industri menengah dan besar dengan tenaga kerja berjumlah 246 orang. Sedangkan industri kecil berjumlah 74 perusahaan dengan tenaga kerja berjumlah 1.147 orang.

4.1.2. Kondisi Sosial Budaya Daerah

4.1.1.1. Kependudukan

Data kependudukan yang disajikan dalam publikasi mulai tahun 2004 bersumber dari Pendaftaran Pemilih dan Pendataan Penduduk Berkelanjutan (P4B), yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2003. Pada pendataan yang baru, jumlah penduduk akhir tahun 2007 berdasarkan hasil P4B adalah 1.247.881, yang terdiri dari:

Penduduk Laki-Laki	= 615.780
Penduduk Perempuan	= 632.101

Sedangkan penduduk akhir tahun 2009 adalah = 1.265.225, terdiri dari:

Penduduk Laki-Laki	= 625.183
Penduduk Perempuan	= 640.042

Pertambahan penduduk Kabupaten Pati dari tahun 2008-2009 sebanyak 9.043 orang atau mempunyai pertumbuhan sebesar 0.008% dari tahun sebelumnya. Dari 21 kecamatan di kabupaten Pati, Kecamatan Pati mempunyai penduduk terbanyak dengan jumlah 107.998 jiwa sedangkan kecamatan Batangan mempunyai jumlah penduduk paling sedikit, hanya berjumlah 41.039 jiwa.

4.1.1.2. Kepadatan Penduduk

Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah sebesar = 1.503,68 km². Dengan jumlah penduduk mencapai 1.265.225 pada akhir tahun 2009, maka kabupaten pati secara umum mempunyai kepadatan penduduk 841 jiwa per km².

4.1.1.3. Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif

Penduduk usia produktif adalah penduduk yang melaksanakan produksi dari segi ekonomi, dimana segala kebutuhan ditanggung mereka sendiri. Sedangkan penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang belum bisa bekerja untuk dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan penduduk yang dianggap tidak mampu bekerja. Batasan penduduk usia tidak produktif adalah 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas, meskipun pada kenyataannya penduduk yang telah berusia diatas 65 tahun atau lebih masih banyak yang mampu bekerja termasuk juga anak-anak yang berumur kurang dari 15 tahun, banyak yang sudah mencari nafkah. Dari jumlah penduduk usia produktif dan tidak produktif bisa diketahui angka beban tanggungan yaitu angka yang menunjukkan banyak penduduk pada usia tidak produktif (0-14 dan 65+) yang harus ditanggung oleh setiap penduduk usia produktif (15-65 tahun). Jumlah penduduk Kabupaten Pati adalah 1.265.255 jiwa, jumlah usia tidak produktif adalah 408.725 antara lain anak-anak usia 0-14 tahun berjumlah 334.813 jiwa dan usia diatas 65 tahun berjumlah 73.912 jiwa sedangkan penduduk usia produktif berjumlah 865.500 jiwa.

4.1.1.4. Ketenagakerjaan

Lapangan pekerjaan di Kabupaten Pati dikelompokkan dalam 9 (sembilan) lapangan usaha. Tenaga kerja terbesar terdapat pada jenis lapangan usaha industri pengolahan yaitu sebanyak 24.708 orang pada tahun 2007, sedangkan tahun 2008 turun menjadi 19.505, terjadi peningkatan pada tahun 2009 berjumlah 24.233 orang. Lapangan usaha Pertanian dan kehutanan terletak pada urutan kedua dengan jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 berjumlah 1.668 orang. Sedangkan

tenaga kerja terendah pada lapangan usaha listrik, gas dan air minum hanya berjumlah 29 orang.

Tabel 4.7
Daftar Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pati.

No	Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tdk Tamat SD	-	-	-
2	SD	1.768	2.508	4.276
3	SMP	1.148	2.065	3.213
4	SMA Sederajat	9.686	6.746	16.432
5	D1/D2	2.861	3.386	6.247
6	D3	751	2.146	2.897
7	S1	2.470	1.931	4.401
Jumlah		28.370	25.528	37.466

Sumber : BPS Kabupaten Pati

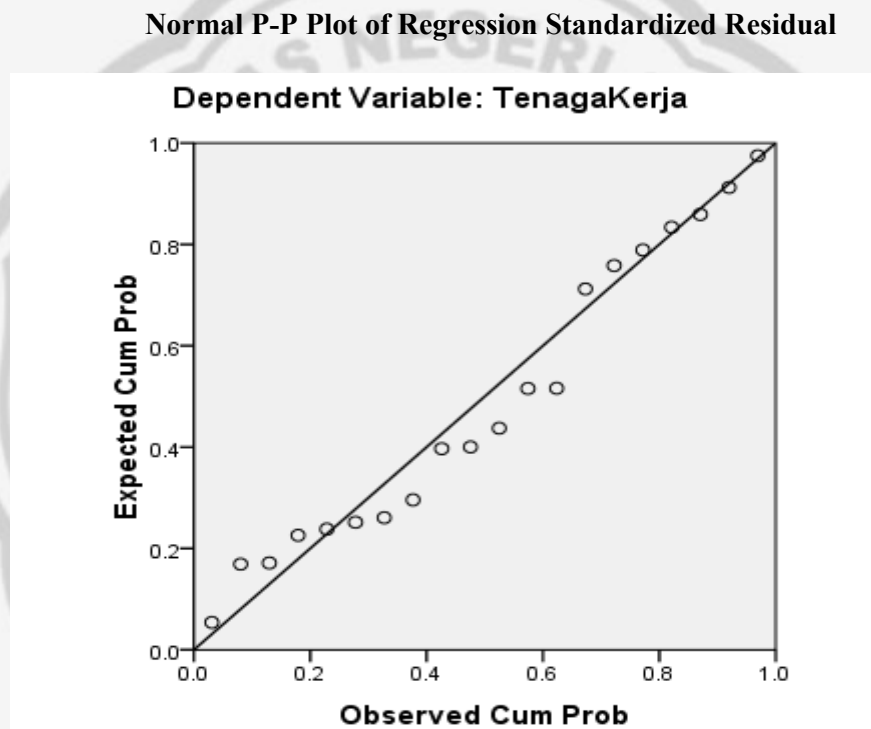
Tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa para pencari kerja di Kabupaten Pati didominasi oleh lulusan SMA dan sederajat berjumlah 16.247, yang terbagi dari 9.686 orang laki-laki, dan 6.746 orang perempuan. Sedangkan pada urutan kedua diisi oleh D1/D2 mencapai jumlah 6.247 orang, sedangkan Sarjana lulusan S1 pada urutan ketiga dengan total pencari kerja sebesar 4.401 orang. secara keseluruhan pencari kerja di Kabupaten Pati dari berbagai tingkat pendidikan berjumlah 37.466 orang, terdiri dari 28.370 laki-laki dan 25.528 perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para pencari kerja di Kabupaten Pati pada tahun 2009 berisi pemuda usia produktif dengan tenaga terampil dan terdidik.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

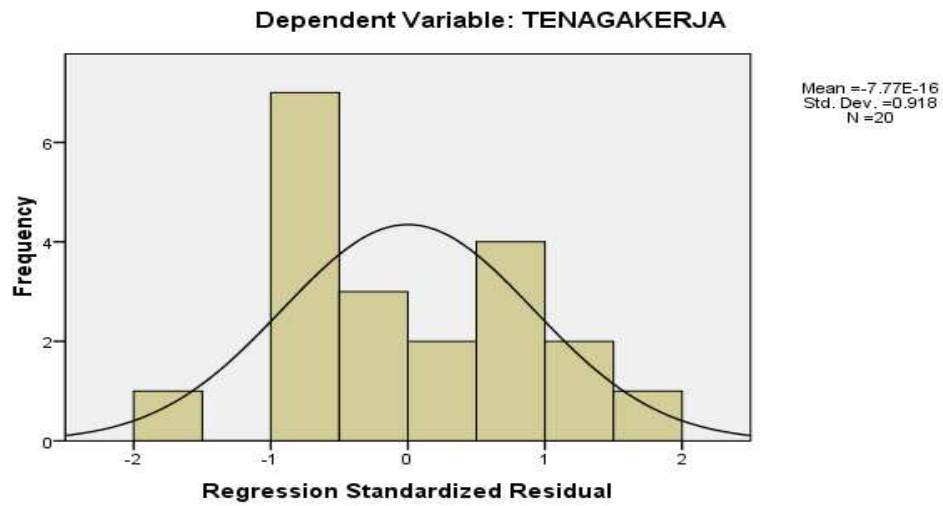
4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas diketahui dengan melihat normal *probability plot*.



Gambar 4.2

Hasil perhitungan normalitas data pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa penyebaran plot berada di sekitar dan sepanjang garis 45° . Dengan demikian menunjukkan bahwa data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal. Jika dilihat dalam bentuk histogram dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3
Histogram

Pada diagram di atas terlihat bahwa data menyebar dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang pasti diantara beberapa atau semua variabel independen yang menjelaskan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Untuk Mengetahui ada tidaknya Multikolinieritas dapat pula dilihat pada nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*, yaitu:

Jika nilai *tolerance* $>0,10$ dan *VIF* <10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat Multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Jika nilai *tolerance* <0,10 dan VIF >10, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut. Adapun hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	109.703	77.066		
	Investasi	0.137	0.040	0.223	4.489
	Nilai Produksi	-0.010	0.004	0.197	5.074
	Jumlah Unit Usaha	10.295	2.359	0.731	1.368

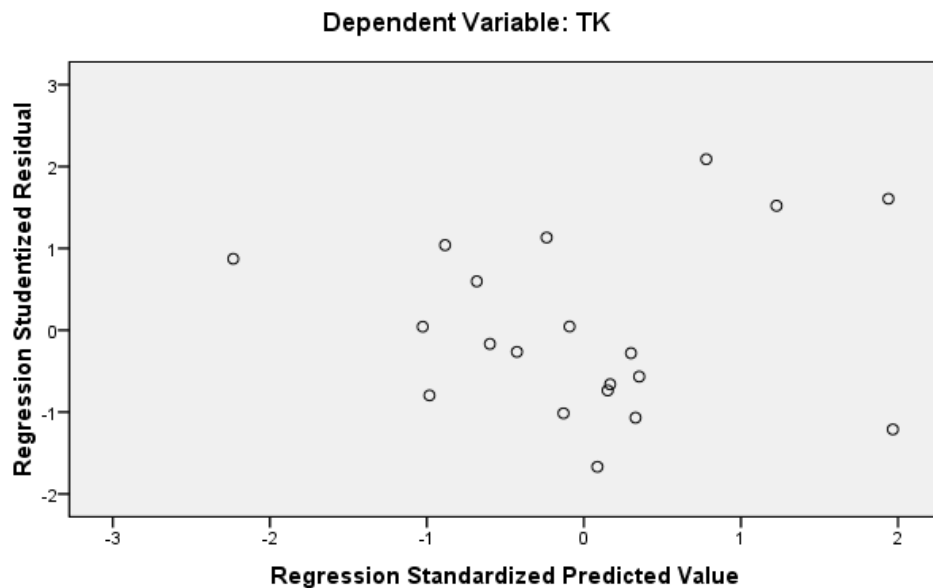
a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui model regresi bebas multikolinieritas karena nilai tolerance semua variabel > 0,10, nilai tolerance variabel investasi sebesar 0,223, variabel nilai produksi sebesar 0,197 dan variabel unit usaha sebesar 0,731. VIF variabel independen < 10, yaitu variabel investasi sebesar 5,074, variabel nilai produksi sebesar 5,640 dan variabel unit usaha sebesar 1,368. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam regresinya.

4.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadi atau tidaknya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Terjadi heteroskedastisitas berarti data mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Berikut ini disajikan grafik scatterplots untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas.



Gambar: 4.4
Scatterplots

Dari grafik scatterplots terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja berdasarkan masukan variabel bebas investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha.

4.2.1.4. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan cara

membandingkan penghitungan nilai Durbin Watson. Berikut ini disajikan tabel perhitungan Durbin-Watson dalam model summary:

Tabel 4.9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.847	0.718	0.665	95.867	1.816

a. Predictors: (Constant), Investasi, Nilai produksi, dan Jumlah unit usaha
b. Dependent Variable: Tenga Kerja

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan nilai DW sebesar 1,816. Maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif dalam model regresi. Karena dalam pengujian Durbin-Watson, nilainya terletak $1,65 < DW < 2,35$, yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2. Pengujian Hipotesis

4.2.2.1. Uji Bersama-Sama (Uji F)

Uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara Investasi (X_1), nilai produksi (X_2), jumlah unit usaha (X_3), dan penyerapan tenaga kerja (Y). Hasil analisis secara bersama-sama berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program SPSS versi 16 diperoleh hasil.

Tabel 4.10
ANOVA^b

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	373703.777	3	124567.926	13.554	0.000
	Residual	147048.023	16	9190.50142		
	Total	520751.800	19			

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS for Windows dengan nilai probabilitas 0,000 dengan signifikansi 5%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa investasi (X_1), nilai produksi (X_2) dan jumlah unit usaha (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri kecil di Kabupaten Pati.

4.2.2.2. Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan uji t.

Tabel 4.11
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.703	77.066		1.424	0.174
	Investasi	0.137	0.040	0.950	3.375	0.004
	Nilai Produksi	-0.010	0.004	-0.701	-2.344	0.032
	Unit Usaha	10.295	2.359	0.678	4.363	0.000

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16 dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel investasi (X_1) dengan probabilitas sebesar 0.004. Nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 tolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara investasi (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hasil uji t untuk variabel Nilai produksi (X_2) diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,032. Nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif antara nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji t untuk variabel jumlah unit usaha (X_3) diperoleh

probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja

Persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah:

Penyerapan tenaga kerja = $109,703 + 0,137$ investasi – $0,010$ nilai produksi + $10,295$ jumlah unit usaha + e

$$Y = 109,703 + 0,137 X_1 - 0,010 X_2 + 10,295 X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 109,703

Jika variabel investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha = 0, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati sebesar 109,703 orang.

- 2) Koefisien X_1 (investasi) = 0,137

Jika investasi mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) juta, sementara nilai produksi dan jumlah unit usaha dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati sebesar 0,137 orang.

- 3) Koefisien X_2 (nilai produksi) = - 0,010

Jika nilai produksi mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) juta, sementara investasi dan jumlah unit usaha dianggap tetap maka akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati sebesar 0,010 orang.

4) Koefisien X_3 (jumlah unit usaha) = 10,295

Jika jumlah unit usaha mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) unit, sementara investasi dan nilai produksi dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati sebesar 10,293 orang.

4.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 untuk menunjukkan sejauh mana sampai sejauh mana variasi variabel tenaga kerja dijelaskan oleh variabel investasi, variabel nilai produksi, variabel unit usaha. Besaran R^2 dikenal sebagai koefisien determinasi dimana memiliki nilai yang terletak diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin mendekati 1(satu) maka semakin besar nilai dari variabel terikat yang dapat di terangkan secara bersama-sama oleh variabel bebas.

Tabel 4.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.847	0.718	0.665	95.867

a. Predictors: (Constant), Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Dari tampilan output SPSS besarnya R^2 adalah 0.718, hal ini berarti 71,8% variasi penyerapan tenaga kerja yang dijelaskan oleh variabel independent investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha. Sedangkan sisanya ($100\% - 0.718\% = 28,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y = 109,703 + 0,137 X_1 - 0,010 X_2 + 10,295 X_3 + e$$

Adanya pengaruh positif dari variabel investasi (X_1), dan jumlah unit usaha (X_3) ditunjukkan dari harga-harga koefisien regresi maupun koefisien korelasi yang bertanda positif. Sedangkan nilai produksi (X_2) mempunyai pengaruh negatif ditunjukkan dari harga koefisien regresi yang bertanda negatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Secara parsial investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha juga berpengaruh secara signifikan.

Beberapa hal yang dapat dibahas untuk diketahui lebih lanjut dalam penelitian ini:

4.3.1. Variabel Investasi (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel investasi (X_1) dengan jumlah penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dibuktikan dari uji t yang memperoleh signifikansi 0,004 dan tingkat Signifikan 5% dimana $\text{sig} < \alpha = 5\%$. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dan didukung oleh analisa data.

Variabel Investasi (X_1) mempunyai koefisien sebesar 0,137 berarti apabila variabel Investasi meningkat sebesar 1 milyar sedangkan variabel bebas yang lain tetap konstan maka nilai dari variabel terikat yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat menjadi 137 orang. Nilai koefisien yang positif

menunjukkan adanya pengaruh positif antara investasi dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Dimana jika terjadi peningkatan investasi maka jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh industri kecil di Kabupaten Pati juga akan meningkat.

Peningkatan investasi oleh industri kecil dapat digunakan untuk menambah faktor produksi baik berupa tenaga kerja dan atau teknologi sehingga akan meningkatkan nilai produksi. Investasi dapat juga dipakai untuk mendirikan unit industri kecil baru, sehingga akan menimbulkan permintaan tenaga kerja baru yang digunakan untuk proses produksi.

Permasalahan yang dihadapi oleh sektor industri kecil salah satunya adalah masalah permodalan. Sehingga dengan adanya investasi diharapkan kemampuan sektor industri kecil untuk berkembang semakin besar sehingga kemampuan menyerap tenaga kerja juga akan semakin besar.

4.3.2. Variabel Nilai Produksi (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara variabel nilai produksi (X_2) dengan jumlah penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dibuktikan dari uji t yang memperoleh signifikansi 0,032 dan tingkat Signifikan 5% dimana $\text{sig} < \alpha = 5\%$. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai produksi merupakan salah satu penentu perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap dan didukung oleh analisa data.

Variabel nilai Produksi (X_2) mempunyai koefisien sebesar -0,010 apabila variabel nilai produksi meningkat sebesar 1 milyar sedangkan variabel yang lain tetap konstan maka nilai dari jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) akan berkurang sebesar 10 orang. Nilai produksi (X_2) tidak elastis terhadap penyerapan tenaga

kerja, artinya kenaikan nilai produksi pada industri kecil tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara nilai produksi dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil di Kabupaten Pati. Dimana jika terjadi peningkatan nilai produksi maka jumlah tenaga kerja mengalami penurunan.

Hal tersebut diduga disebabkan karena tingkat kenaikan nilai produksi tidak dapat diimbangi oleh kenaikan tenaga kerja. Kondisi tersebut dikarenakan peningkatan nilai produksi pada industri kecil di Kabupaten Pati lebih disebabkan peningkatan kualitas tenaga kerja atau kuantitas teknologi yang digunakan dalam proses produksinya.

4.3.3. Variabel Jumlah Unit Usaha (X_3)

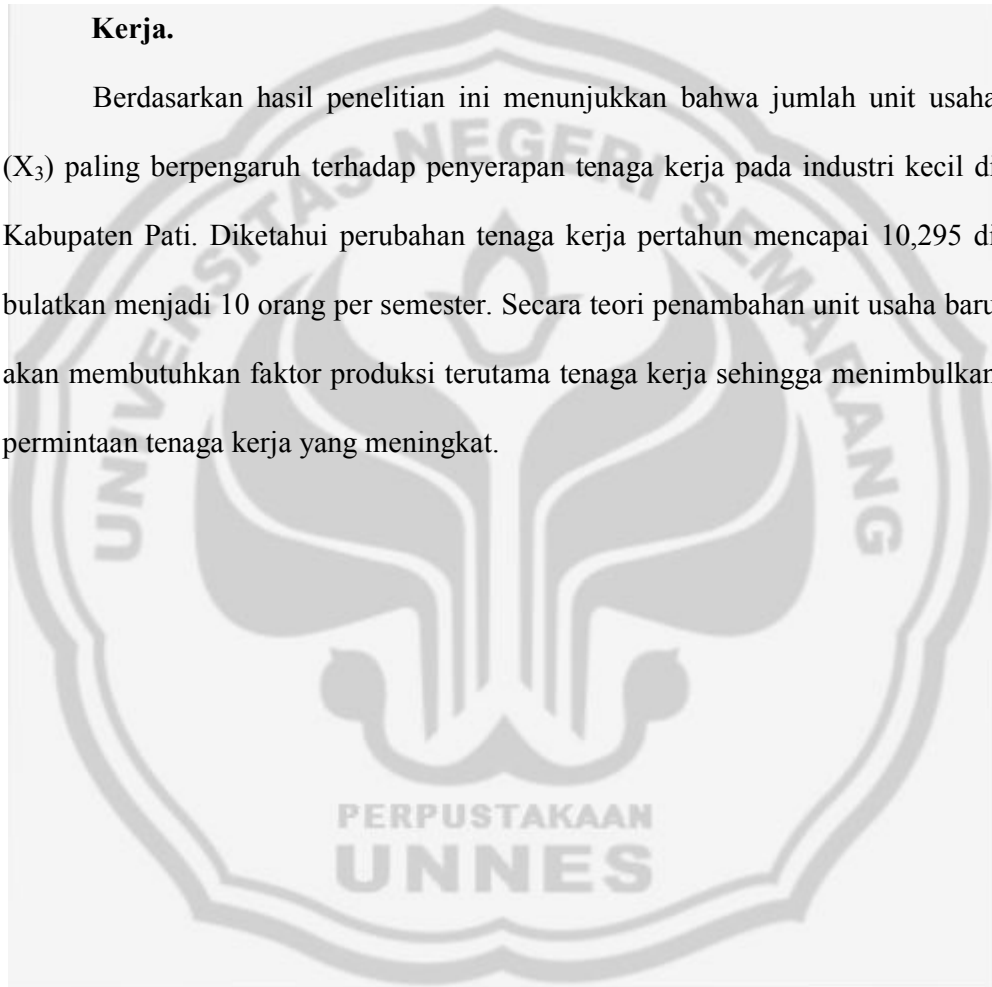
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel jumlah unit (X_3) usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hal ini dibuktikan dari uji t yang memperoleh signifikansi 0,000 dan tingkat Signifikan 5% dimana $\text{sig} < \alpha = 5\%$. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel jumlah unit (X_3) merupakan salah satu penentu peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dan didukung oleh analisis data.

Variabel jumlah unit usaha (X_3) mempunyai koefisien sebesar 10,295 apabila variabel jumlah unit usaha meningkat sebesar 1 unit sedangkan variabel yang lain tetap konstan maka nilai dari variabel jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat 10,295 orang. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada Industri kecil di Kabupaten Pati.

Apabila jumlah unit usaha meningkat, maka jumlah yang digunakan dalam proses produksi akan meningkat pula. Penambahan unit usaha memerlukan penambahan tenaga kerja sehingga menimbulkan permintaan akan tenaga kerja baru yang lebih besar.

4.3.4. Variabel yang Paling Berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah unit usaha (X_3) paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Diketahui perubahan tenaga kerja pertahun mencapai 10,295 di bulatkan menjadi 10 orang per semester. Secara teori penambahan unit usaha baru akan membutuhkan faktor produksi terutama tenaga kerja sehingga menimbulkan permintaan tenaga kerja yang meningkat.



BAB V

PENUTUP

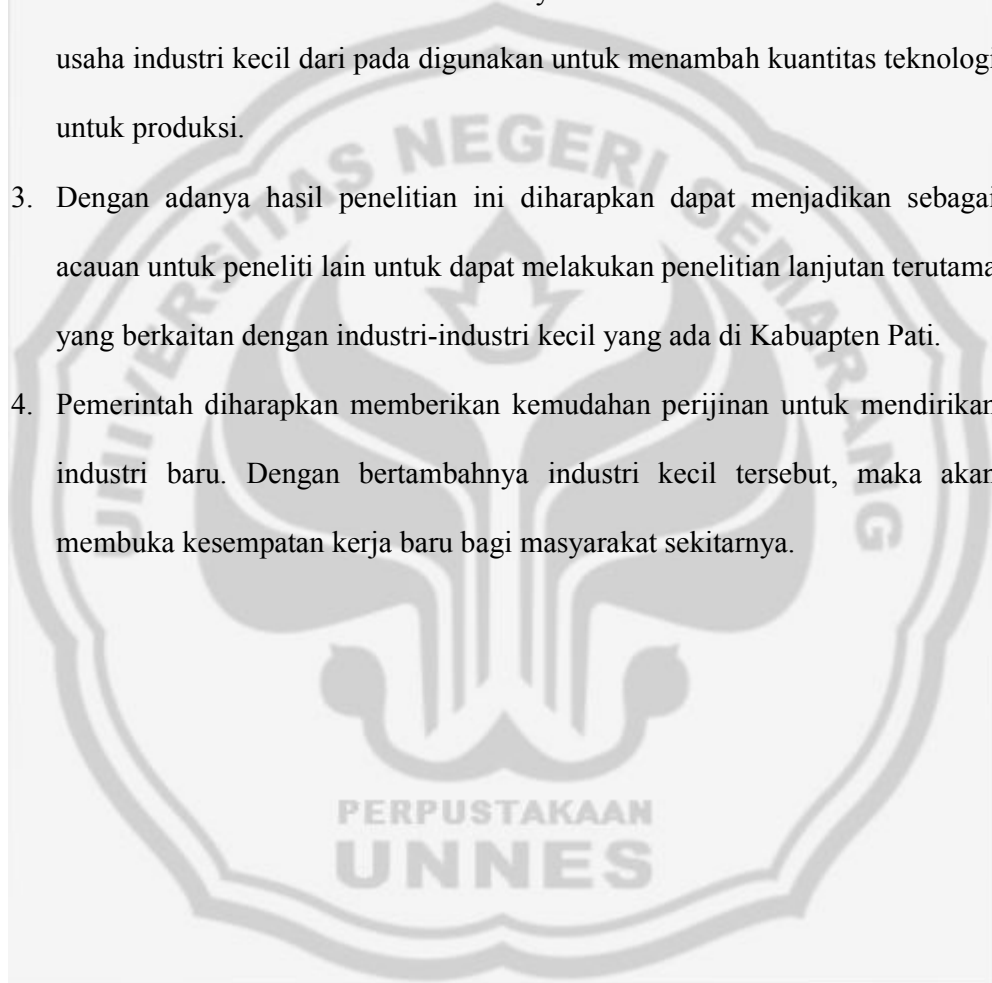
5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel-variabel bebas (investasi, nilai produksi dan jumlah unit usaha) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Variabel-variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati.
2. Variabel Investasi (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Investasi mempunyai hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pati. Jika terjadi peningkatan pada investasi maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat.
3. Variabel Nilai Produksi (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Pati. Tetapi nilai produksi berpengaruh secara negatif.
4. Variabel jumlah unit usaha (X_3) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pati.

5.2. Saran

1. Sebaiknya pemerintah mendukung investasi untuk industri kecil, mengingat industri kecil memerlukan kredit dengan bunga ringan dan kemudahan lain agar proses produksinya dapat terus ditingkatkan yang akhirnya berdampak pada semakin terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat.
2. Investasi untuk industri kecil sebaiknya diarahkan untuk mendirikan unit usaha industri kecil dari pada digunakan untuk menambah kuantitas teknologi untuk produksi.
3. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai acuan untuk peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan industri-industri kecil yang ada di Kabuapten Pati.
4. Pemerintah diharapkan memberikan kemudahan perijinan untuk mendirikan industri baru. Dengan bertambahnya industri kecil tersebut, maka akan membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya.



Daftar Pustaka

- Ananta, Aris. 1993. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi FE- UI.
- Arfidah. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arsyad, Lincolin 1997, *Ekonomi Pembangunan* Yoyakarta: STIE YKPN.
- Belante, Don dan Mark Jackson.1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Dornbush, Rudiger dan Staenly Fiscer.1995.*Makroekonomi*. Alih bahasa J.Mulyadi. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Dumairy.1997. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multifariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, Damodar.1995.*Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa: Sumarno Zain. Cetakan Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Suyuti dkk.1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Pati Dalam Angka*. 2010. Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- PDRB Kabupaten Pati Tahun*. 2010. Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- Rejekiingsih, Tri. Wahyu. 2004. “ Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah”. Dalam *Dinamika Pembangunan*, Vol. 1 No. 2 / Desember 2004 : 125 – 136. Semarang: UNDIP.
- Richardson, Harry W. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta:LPFE UI.
- Saleh, Irsan Ashary. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES
- Simanjuntak, Payaman.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.

- Subekti, M. Agus. 2007. “ Pengaruh Upah, Nilai Produksi, Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjarnegara”. *Skripsi*. Semarang: FE UNNES.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Swastha, Basu. 1995. *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Undang-Undang No 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian.
- Undang-Undang No 9 Tahun 1999 Tentang Perindustrian.
- Undang-Undang No 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wie, Thee Kian, 1994, *Industrialisasi Di Indonesia*. Jakarta. LP3ES
- Zamrowi, M. Taufik. 2007 “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)”. *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana UNDIP.



Rekapitulasi Industri Kecil Kabupaten Pati
Semester 1 Tahun 2000 - Semester 2 Tahun 2009

Tahun	Semester	Unit	NP	Inv	TK
2000	1	27	9.098	1.200	461
	2	23	14.875	1.126	439
2001	1	22	15.698	1.118	330
	2	26	15.832	1.266	371
2002	1	37	21.908	1.668	423
	2	62	31.641	2.387	655
2003	1	54	32.230	2.274	772
	2	48	30.270	2.118	767
2004	1	35	16.564	1.565	487
	2	31	15.490	1.344	360
2005	1	43	21.938	1.424	468
	2	39	22.867	1.191	540
2006	1	35	23.587	1.090	428
	2	36	22.451	1.191	386
2007	1	28	21.024	1.114	260
	2	16	18.862	571	224
2008	1	37	28.284	2.168	432
	2	40	56.757	4.269	452
2009	1	36	45.849	5.396	819
	2	38	30.745	2.196	328

Coefficients^a													
Model		Unstan dardize d Coeff		Standa rdized Coeff	t	Sig.	95% Confide nce Interval for B		Correlat ions			Colline arity Statisti cs	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero- order	Parti al	Part	Tolera nce	VIF
1	(Constant)	109.703	77.066		1.424	0.174	-53.668	273.075					
	Investasi	0.137	0.040	0.950	3.375	0.004	0.051	0.222	0.607	0.645	0.448	0.223	4.489
	Nilai Produksi	-0.010	0.004	-0.701	-2.344	0.032	-0.020	-0.001	0.481	-0.506	0.311	0.197	5.074
	Unit Usaha	10.295	2.359	0.678	4.363	0.000	5.293	15.297	0.705	0.737	0.580	0.731	1.368

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	373703.777	3	124567.926	13.554	0.000
	Residual		16	9190.501		
	Total	520751.800	19			

a. Predictors: (Constant), Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja

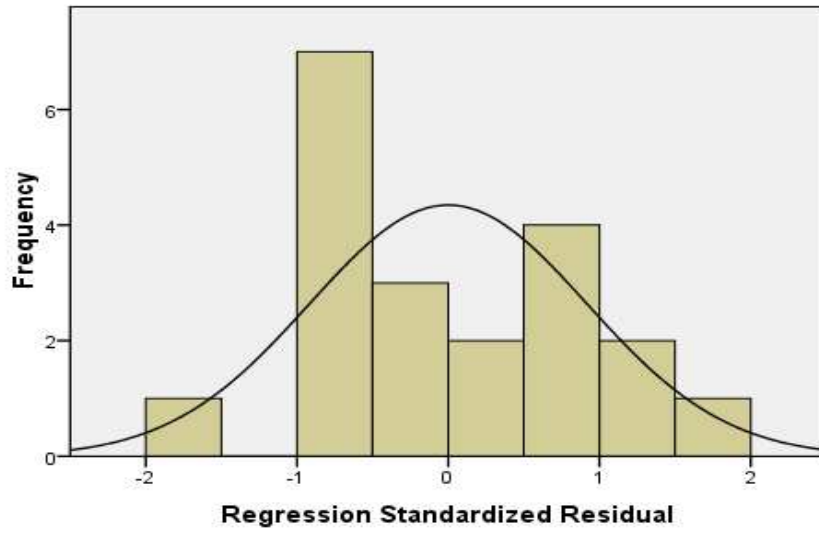
Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.847	0.718	0.665	95.867	0.718	13.554	3.000	16.000	0.000	1.816

a. Predictors: (Constant), Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Histogram

Dependent Variable: TK



Mean = -7.77E-16
Std. Dev. = 0.918
N = 20

Scatterplot

Dependent Variable: TK

